

SENAYANABADI publishing

Seri Harun Yahya

Melihat Kebaikan dalam Segala Hal

Seeing Good in All



HARUN YAHYA



Melihat Kebaikan dalam Segala Hal

Seeing Good in All

HARUN YAHYA

Allah telah menetapkan takdir bagi setiap makhluk-Nya. Semua peristiwa yang telah dan akan dialami oleh mereka telah tercatat dalam sebuah kitab yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh. Tak ada sedikit pun peristiwa yang terjadi yang luput dalam catatan ini.

Terhadap rahasia di balik setiap peristiwa, orang-orang beriman selalu berpikir positif (*husnuzh-zhan*) terhadap Allah dan selalu mencari kebaikan di balik setiap peristiwa yang terjadi, baik itu peristiwa baik maupun buruk. Mereka berkeyakinan bahwa Allah menginginkan kebaikan bagi dirinya. Bagaimana kita menyikapi peristiwa-peristiwa itu, inilah yang menjadi sesuatu yang menarik untuk dibicarakan dan dikupas.

Didukung dalil-dalil Rabbani dan fakta ilmiah, Harun Yahya mengupas masalah takdir dan rahasia yang ada di balik segala peristiwa yang terjadi, dan sikap yang seharusnya kita ambil. Ulasannya yang mudah dipahami menjadikan buku ini dapat dipahami oleh semua kalangan.


ISBN 979972414-7
9789799724144



SENAYANABADI publishing



Melihat Kebaikan dalam Segala Hal

(Seeing Good in All)



HARUN YAHYA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI: KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Yahya, Harun

Melihat Kebaikan dalam Segala Hal/ Harun Yahya; penerjemah, Aminah Mustari; penyunting, Dadi M. Hasan Basri. –Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2003.

xii, 152 hlm. ; 19 cm.

Judul asli : seeing good in all

ISBN: 979-97241-4-7

1. Qada' dan Qodar I. Judul. II. Mustari, Aminah
III. Basri, Dadi M. Hasan.

297.218

Judul asli: *Seeing Good in All*
Penerbit: *Islamic Book Service, India, tahun 2002*

Judul Terjemah: *Melihat Kebaikan dalam Segala Hal*
Penulis: *Harun Yahya*
Penerjemah: *Aminah Mustari*
Penyunting: *Dadi M. Hasan Basri*
Perwajahan Isi: *Basuki Rahmad*
Desain Sampul: *Eman Sutalingga*

Penerbit

Senayan Abadi Publishing

Jl. Hang Lekir VII, No. 25 Jakarta Selatan 12120
No. Telp. (021) 7236206 Fax. (021) 7236209
E-mail: senayanabadi@cbn.net.id, senayanabadi@hotmail.com
http: user.cbn.net.id/senayanabadi

Cetakan ke: 10 9 8 7 6 5 4 3 2 1
Maret 2003

Pengantar Penerbit

Segala puji hanyalah bagi Allah, Rabb Yang telah menetapkan takdir bagi setiap makhluk-Nya, Yang telah menetapkan kebaikan atau keburukan di balik setiap peristiwa. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw., pembimbing umatnya dalam jalan yang sangat terang: al-Islam.

Kembali, kami dapat menerbitkan sebuah karya Harun Yahya yang berjudul *Melihat Kebaikan dalam Segala Hal* (*Seeing Good in All*), setelah sebelumnya kami menerbitkan karyanya yang lain: *Nilai-Nilai Moral Al-Qur'an* (*The Moral Values of the Qur'an*). Insya Allah, akan banyak lagi karya Harun Yahya yang dapat kami ketengahkan ke hadapan para pembaca.

Pembahasan dalam buku ini adalah seputar cara pandang manusia dalam melihat segala kejadian (takdir) yang telah, sedang, dan akan dialami. Allah telah menetapkan takdir bagi setiap makhluk-Nya. Semua peristiwa yang telah dan akan dialami oleh mereka telah tercatat dalam sebuah kitab yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh. Tak ada sedikit pun peristiwa yang luput dari catatan ini.

Terhadap rahasia di balik setiap peristiwa, orang-orang beriman selalu berpikir positif (*husnuzh-zhan*) terhadap Allah dan selalu mencari kebaikan di balik setiap peristiwa, buruk ataupun baik. Mereka berkeyakinan bahwa Allah menginginkan kebaikan baginya. Bagaimana kita menyikapi peristiwa-peristiwa itu, inilah yang menarik untuk dibicarakan dan dikupas.

Didukung dalil-dalil Rabbani dan fakta ilmiah, Harun Yahya mengupas masalah takdir dan rahasia yang ada di balik segala peristiwa yang terjadi, dan sikap yang seharusnya kita ambil. Ulasannya yang mudah dipahami menjadikan buku ini dapat dipahami oleh semua kalangan.

Jakarta, Muharram 1424 H
Maret 2003 M

Untuk Pembaca

Alasan mengapa sebuah bab khusus diangkat untuk menjatuhkan teori evolusi adalah karena teori ini merupakan basis dasar semua filosofi antiagama. Sejak Darwinisme menolak fakta penciptaan dan eksistensi Tuhan selama 140 tahun terakhir, banyak orang yang mengabaikan keimanan mereka dan jatuh ke dalam keraguan. Karena itu, menunjukkan bahwa teori ini adalah sebuah tipu daya adalah tugas yang sangat penting dalam agama. Menjadi keharusan untuk menyampaikan tugas penting ini kepada setiap orang. Sebagian pembaca mungkin memiliki kesempatan untuk membaca hanya satu buku kami. Karena itu, kami kira sah saja untuk menyisakan satu bab sebagai ringkasan subjek tersebut.

Dalam semua buku Harun Yahya, isu yang berkaitan dengan keimanan dijelaskan dalam cahaya ayat-ayat qur'ani dan manusia diajak untuk mempelajari kalimat-kalimat Allah dan hidup dengannya. Semua hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah dijelaskan dengan sedemikian rupa sehingga tak ada celah keraguan atau tanda tanya dalam pikiran pembaca. Kelugasan, kesederhanaan, dan kemudahan gaya penulisannya memastikan siapa pun yang membaca—usia berapa pun dan dari kelompok masyarakat mana pun—dapat dengan

mudah memahami buku ini. Penggambaran yang efektif dan jelas memungkinkan buku ini untuk dibaca sekali duduk. Bahkan, mereka yang menolak keras spriritualitas pun dapat terpengaruh oleh fakta yang dibeberkan dalam buku ini dan tidak dapat menyangkal kebenaran isinya.

Buku ini dan semua karya Harun Yahya dapat dibaca secara terpisah dan didiskusikan dalam kelompok saat berbincang-bincang. Para pembaca yang memanfaatkan buku-buku ini akan mendapati bahwa diskusi tersebut sangat berguna untuk dapat menghubungkan cermin diri dan pengalaman mereka satu sama lain.

Selain itu, adalah sumbangan besar bagi Islam untuk turut serta menyampaikan kembali dan membaca buku-buku yang ditulis semata-mata demi keridhaan Allah ini. Semua buku Harun Yahya benar-benar meyakinkan. Karena alasan itulah, bagi mereka yang ingin menyampaikan agama ini kepada orang lain, salah satu metode efektifnya adalah mendorong mereka untuk membaca buku-buku Harun Yahya.

Pembaca diharapkan dapat melihat sekilas buku-buku lainnya dan mengapresiasi sumber materi yang kaya akan isu-isu yang berkaitan dengan keimanan ini. Buku ini sangat berguna dan menyenangkan untuk dibaca.

Dalam buku ini, Anda tidak akan menemukan apa yang biasa ditemukan di dalam buku-buku lain:

pandangan pribadi penulis, penjelasan yang berdasar pada sumber-sumber yang meragukan, gaya yang tidak memerhatikan rasa hormat dan penghormatan yang seharusnya terhadap hal-hal yang suci, dan referensi yang berhubungan dengan subjek-subjek yang membingungkan, menimbulkan keraguan, dan pandangan pesimis yang mengakibatkan penyimpangan keyakinan.

Daftar Isi

Pendahuluan

Jika Anda dapat berhenti sejenak kemudian memikirkan tentang kehidupan Anda, Anda akan menyadari bahwa semua ingatan Anda walaupun mungkin terdiri atas beberapa dekade, akan berarti sebagai perbincangan beberapa menit saja. Apa yang pernah Anda pikir penting, atau yang benar-benar Anda kejar, atau yang coba Anda hindari, kini semuanya adalah bagian dari masa lalu. Apa pun yang mengingatkan kita pada pikiran-pikiran dan perasaan ini, itu hanyalah kenangan.

Bagaimanapun juga, dalam pandangan Allah, setiap kata yang Anda ucapkan dan setiap pikiran yang terlintas dalam benak Anda telah diketahui-Nya. Setelah mati, di mana masing-masing manusia telah ditetapkan waktunya, rekaman setiap tindakan kita akan dibeberkan di hadapan kita. Yang akan terlihat dari kehidupan kita hanyalah terdiri atas detik demi detik, tanpa terlewat satu bagian kecil pun. Dalam pandangan Allah, tak ada rincian hidup kita yang terlupakan.

Jika dalam setiap aspek kehidupan, Anda menghabiskan hidup dengan berserah diri kepada kekuasaan mutlak Allah, menerima tujuan

penciptaan-Nya, kemudian menyadari kebaikan dalam segala hal, serta sadar akan kesempurnaan dalam setiap ren-cana Ilahiah yang ditetapkan oleh Allah, Anda dapat memastikan bahwa hasil akhir Anda akan baik.

Hal itu karena di saat kematiannya, manusia dihadapkan pada dua pilihan. Jika yang satu telah dijalankan dengan nilai-nilai yang dinyatakan oleh Allah, ia akan mendapatkan keselamatan abadi. Jika tidak, ia kan menderita kesengsaraan tak berujung. Akhlaq yang Allah meminta kita untuk melaksanakannya adalah berupa rasa syukur terhadap-Nya dalam setiap hal, tak peduli bagaimanapun kondisi dan keadaannya. Allah menginginkan agar kita meyakini bahwa pasti ada kebaikan dalam segala hal yang menimpa kita dengan menyadari bahwa semua itu berasal dari Allah.

Menerima apa pun yang menimpa kita dan meyakini bahwa ada kebaikan dalam setiap kejadian walaupun tampaknya merugikan, bahkan malah bersyukur untuk semua itu, bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Ia adalah kebenaran yang disadari melalui pemahaman akan kebesaran dan keagungan Allah. Seseorang hanya perlu mengenal Tuhan-Nya—Pencipta alam semesta— dan peristiwa apa pun yang terjadi di dalamnya serta bersyukur atas semua itu.

Sejak pertama kali seseorang membuka matanya di dunia, Allahlah yang menetapkan setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Allahlah Yang Mahakuasa, Mahabijaksana, dan Mahaadil. Semua diciptakan Allah dalam rangka memenuhi rencana-Nya dan untuk tujuan Ilahiah, sebagaimana difirmankan Allah dalam sebuah ayat Al-Qur'an, *"Sesungguhnya, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* **(al-Qamar: 49)** Dalam cahaya kekuasaan dan kehebatan Allah yang tiada batasnya, manusia hanyalah makhluk yang lemah. Tanpa kemurahan dan kasih Allah, ia tidak akan bisa bertahan. Melalui kemampuannya untuk memahami dan mempertimbangkan, manusia dapat memahami sesuatu hanya seluas apa yang diizinkan Penciptanya. Adalah sebuah keharusan bagi kita untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan maksud-maksud Ilahiah yang telah ditetapkan-Nya. Apa pun yang kita alami dalam hidup ini, kita harus tetap ingat bahwa Allah adalah Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta dan Dia mengetahui, melihat, dan mendengar apa yang tidak dapat kita ketahui, lihat, dan dengar; dan bahwa Allah mengetahui sesuatu yang akan terjadi dan tidak kita sadari. Demikianlah, kita menyadari bahwa Allahlah yang menyebabkan terjadinya setiap peristiwa sesuai dengan tujuan ilmiah, yaitu untuk kebaikan kita.

Dengan meyakini hal ini, kita akan memiliki pandangan yang lebih baik. Dengannya, kita merasa bersyukur atas segala yang terjadi pada diri kita. Dengan kata lain, seseorang akan berupaya untuk melihat kebaikan dalam segala sesuatu yang didengarnya, dilihatnya, dan menimpanya. Dalam setiap fase kehidupannya, ia akan memahami kehidupan ini secara benar dan tepat. Ia dapat membuat keputusan yang benar antara apa-apa yang ditawarkan kepadanya. Dalam Al-Qur'an digambarkan, *"Sesungguhnya, Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* **(al-Insaan: 3)** Kehendak manusia dan kehendak Allah mencapai hasil akhir yang mulia, yakni kehidupan abadi di surga.

Tujuan buku ini adalah untuk menebarkan indahnya cahaya kehidupan dengan menyadari bahwa ada kebaikan dalam setiap fase waktu dan peristiwa yang dialami seseorang, serta untuk mengingatkan diri kita akan keberkahan pandangan hidup ini, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memaparkan apa-apa saja yang menghalangi seseorang untuk melihat kebaikan, buku ini dapat menolong dari "kematian" menuju cara berpikir yang diajarkan oleh Islam. Buku ini ditulis untuk mendorong seseorang agar mengadaptasi prinsip-prinsip moral yang dengannya, ia dapat berkata, "Ada kebaikan di dalamnya." Tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan hati.

Ia menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dengan penuh ketundukan dan rasa syukur, bukan hanya terus-menerus menderita dalam situasi demikian. Mengingatkan satu sama lain tentang kesempurnaan takdir yang telah dituliskan oleh Allah adalah ajakan bagi semua kaum mukminin agar menikmati indahnya penyerahan diri pada kebijaksanaan Allah yang tak terhingga.

Melihat Kebaikan dalam Segala Peristiwa



Sebenarnya, melihat kebaikan dalam segala hal merupakan ungkapan yang biasa. Dalam kehidupan kita sehari-hari, orang sering mengatakan, "Pasti ada kebaikan (hikmah) di balik kejadian ini," atau, "Ini merupakan berkah dari Allah."

Biasanya, banyak orang mengucapkan ungkapan-ungkapan tersebut tanpa memahami arti sebenarnya atau semata-mata hanya mengikuti kebiasaan masyarakat yang tidak ada maknanya. Kebanyakan mereka gagal memahami arti yang sebenarnya dari ungkapan-ungkapan tersebut atau bagaimana pemahaman itu dipraktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Pada dasarnya, kebanyakan manusia tidak sadar bahwa ungkapan-ungkapan tersebut tidak sekadar untuk

diucapkan, tetapi mengandung pengertian yang penting dalam kejadian sehari-hari.

Kenyataannya, kemampuan melihat kebaikan dalam setiap kejadian, apa pun kondisinya—baik yang menyenangkan maupun tidak—merupakan kualitas moral yang penting, yang timbul dari keyakinan yang tulus akan Allah, dan pendekatan tentang kehidupan yang disebabkan oleh keimanan. Pada akhirnya, pemahaman akan kebenaran ini menjadi sangat penting dalam menuntun seseorang tidak hanya untuk mencapai keberkahan hidup di dunia dan akhirat, tetapi juga juga untuk menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang tak akan berakhir.

Tanda pemahaman yang benar akan arti iman adalah tidak adanya kekecewaan akan apa pun yang terjadi dalam kehidupan ini. Sebaliknya, jika seseorang gagal melihat kebaikan dalam setiap peristiwa yang terjadi dan terperangkap dalam ketakutan, kekhawatiran, keputusasaan, kesedihan, dan sentimentalisme, ini menunjukkan kurangnya kemurnian iman. Kebingungan ini harus segera dienyahkan dan kesenangan yang berasal dari keyakinan yang teguh harus diterima sebagai bagian hidup yang penting. Orang yang beriman mengetahui bahwa peristiwa yang pada awalnya terlihat tidak menyenangkan, termasuk hal-hal yang disebabkan oleh tindakannya yang salah, pada akhirnya akan bermanfaat baginya.

Jika ia menyebutnya sebagai "kemalangan", "kesialan", atau "seandainya", ini hanyalah untuk menarik pelajaran dari sebuah pengalaman. Dengan kata lain, orang yang beriman mengetahui bahwa ada kebaikan dalam apa pun yang terjadi. Ia belajar dari kesalahannya dan mencari cara untuk memperbaikinya. Bagaimanapun juga, jika ia jatuh dalam kesalahan yang sama, ia ingat bahwa semuanya memiliki maksud tertentu dan mudah saja memutuskan untuk lebih berhati-hati dalam kesempatan mendatang. Bahkan jika hal yang sama terjadi puluhan kali lagi, seorang muslim harus ingat bahwa pada akhirnya peristiwa tersebut adalah untuk kebaikan dan menjadi hak Allah yang kekal. Kebenaran ini juga dinyatakan secara panjang lebar oleh Nabi saw.,

"Aku mengagumi seorang mukmin karena selalu ada kebaikan dalam setiap urusannya. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur (kepada Allah) sehingga di dalamnya ada kebaikan. Jika ditimpa musibah, ia berserah diri (dan menjalankannya dengan sabar) bahwa di dalamnya ada kebaikan pula." **(HR Muslim)**

Hanya dalam kesadaran bahwa Allah menciptakan segalanya untuk tujuan yang baik sajalah hati seseorang akan menemukan kedamaian. Adalah sebuah keberkahan yang besar bagi orang-orang beriman bila ia memiliki pemahaman akan kenyataan ini. Seseorang yang jauh dari Islam

akan menderita dalam kesengsaraan yang berkelanjutan. Ia terus-menerus hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran. Di sisi lain, orang beriman menyadari dan menghargai kenyataan bahwa ada tujuan-tujuan Ilahiah di balik ciptaan dan kehendak Allah.

Karena itu, adalah memalukan bagi orang beriman bila ia ragu-ragu dan ketakutan terus-menerus karena selalu mengharapkan kebaikan dan kejahatan. Ketidaktahuan terhadap kebenaran yang jelas dan sederhana, kekurang-telitian, dan kemalasan hanya akan mengakibatkan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Kita harus ingat bahwa takdir yang ditentukan Allah adalah benar-benar sempurna. Jika seseorang menyadari adanya kebaikan dalam setiap hal, dia hanya akan menemukan karunia dan maksud Ilahiah yang tersembunyi di dalam semua kejadian rumit yang saling berhubungan. Walau ia mungkin memiliki banyak hal yang mesti diperhatikannya setiap hari, seseorang yang memiliki iman yang kuat—yang dituntun oleh kearifan dan hati nurani—tidak akan membiarkan dirinya dihasut oleh tipu muslihat setan. Tak peduli bagaimanapun, kapan pun, atau di mana pun peristiwa itu terjadi, ia tidak akan pernah lupa bahwa pasti ada kebaikan di baliknya. Walaupun ia mungkin tidak segera menemukan kebaikan tersebut, apa yang benar-

benar penting baginya adalah agar ia menyadari adanya tujuan akhir dari Allah.

Berkaitan dengan sifat terburu-buru manusia, mereka kadang-kadang tidak cukup sabar untuk melihat kebaikan yang ada di dalam peristiwa yang menimpa mereka. Sebaliknya, mereka menjadi lebih agresif dan nekat dalam mengejar sesuatu walaupun hal tersebut sangat bertentangan dengan kepentingan yang lebih baik. Di dalam Al-Qur'an, hal ini disebutkan,

"Dan manusia mendo'a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." **(al-Israa`: 11)**

Meski demikian, seorang hamba harus berusaha melihat kebaikan dan maksud Ilahiah dalam setiap kejadian yang disodorkan Allah di depan mereka, bukannya memaksa untuk diperbudak oleh apa yang menurutnya menyenangkan dan tidak sabar untuk mendapatkan hal itu.

Walau seseorang berusaha untuk mendapatkan status finansial yang lebih baik, perubahan itu mungkin tidak pernah terwujud. Tidaklah benar jika seseorang menganggap suatu kondisi itu merugikan. Tentu saja seseorang boleh berdo'a kepada Allah untuk mendapatkan kekayaan jika kekayaan itu digunakan di jalan Allah. Bagaimanapun juga, ia harus mengetahui bahwa jika keinginannya itu tidak dikabulkan Allah, itu

disebabkan alasan tertentu. Mungkin saja bertambahnya kekayaan sebelum matangnya kualitas spiritual seseorang dapat mengubahnya menjadi orang yang gampang diperdaya oleh setan. Banyak alasan Ilahiah lainnya—di antaranya tidak langsung disadari atau hanya akan terlihat di akhirat—dapat mendasari terjadinya sebuah peristiwa. Seorang usahawan, misalnya, bisa saja tertinggal sebuah pertemuan yang akan menjadi pijakan penting dalam kariernya. Akan tetapi, jika saja pergi ke pertemuan itu, ia bisa tertimpa kecelakaan lalu lintas, atau jika pertemuannya diadakan di kota lain, pesawat yang ditumpanginya bisa saja jatuh.

Tak ada seorang pun yang kebal terhadap segala peristiwa. Biasakanlah untuk melihat bahwa pada akhirnya ada suatu kebaikan dalam sebuah peristiwa yang pada awalnya terlihat merugikan. Meski demikian, seseorang perlu ingat bahwa ia tidak akan selalu dapat mengetahui maksud sebuah peristiwa adalah sesuatu yang merugikan. Ini karena, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, kita tidak selalu beruntung dapat melihat sisi positif yang muncul. Mungkin juga Allah hanya akan menunjukkan maksud keilahian-Nya di akhirat nanti. Karena alasan itulah, yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menyerahkannya pada takdir Allah dan memberikan kepercayaannya kepada Allah

adalah menerima setiap kejadian itu—apa pun namanya—dengan keinginan untuk mencari tahu bahwa pastilah ada kebaikan di dalamnya dan kemudian menerimanya dengan senang hati.

Harus disebutkan juga bahwa melihat kebaikan dalam segala hal bukan berarti mengabaikan kenyataan dari peristiwa-peristiwa tersebut dan berpura-pura bahwa hal itu tidak pernah terjadi, atau mungkin menjadi sangat idealis. Sebaliknya, orang beriman bertanggung jawab untuk mengambil tidakan yang tepat dan mencoba semua cara yang dianggap perlu untuk memecahkan masalah. Kepasrahan orang yang beriman tidak boleh dicampuradukkan dengan cara orang lain, yang karena pemahaman yang tidak sempurna tentang hal ini, mereka tetap saja tidak acuh terhadap apa pun yang terjadi di sekitar mereka dan optimis tetapi tidak realistis. Mereka tidak bisa membuat keputusan yang rasional ataupun menjalankan keputusan tersebut. Ini dikarenakan yang ada pada mereka adalah optimistis yang melenakan dan kekanak-kanakan, bukan mencari pemecahan masalah. Sebagai contoh, ketika seseorang didiagnosis menderita penyakit yang serius, keadaannya saat itu mungkin paling parah sampai pada titik fatal yang diabaikannya selama masa pengobatan. Contoh lainnya, jika seseorang tidak menyadari pentingnya mengamankan harta bendanya,

walau ia pernah mengalami pencurian, besar kemungkinan akan menjadi korban lagi dari kejadian serupa itu.

Pastilah cara-cara tersebut jauh dari sikap menaruh kepercayaan kepada Allah dan dari "melihat kebaikan dalam segala hal". Pada hakikatnya, sikap tersebut berarti ceroboh. Kebalikannya, orang yang beriman harus berusaha mengendalikan situasi sepenuhnya. Pada dasarnya, sikap yang menuntun diri mereka ini adalah suatu bentuk "penghambaan", karena ketika mereka terlibat dalam situasi tersebut, pikiran mereka dikuasai oleh ingatan akan kenyataan bahwa Allahlah yang membuat peristiwa itu terjadi.

Di dalam Al-Qur'an, Allah menghubungkan kisah para nabi dan orang beriman sebagai contoh bagi mereka yang sadar akan hal ini. Inilah yang harus diteladani oleh seorang mukmin. Sebagai contoh, sikap yang merupakan respons Nabi Huud terhadap kaumnya menunjukkan penyerahan total dan rasa percayanya yang kokoh kepada Allah, walaupun ia mendapatkan perlakuan yang buruk.

"Kaum 'Aad berkata, 'Wahai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan

kami sekali-kali tidak akan memercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Huud menjawab, 'Sesungguhnya, aku menjadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya, aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya, Tuhanku di atas jalan yang lurus.' Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya, Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 53-57)**



Bagaimana Orang Bodoh Melihat Sebuah Peristiwa



Secara umum, manusia cenderung memisahkan peristiwa yang terjadi dalam istilah "baik" dan "buruk". Pemisahan tersebut sering bergantung pada kebiasaan atau tendensi peristiwa itu sendiri. Reaksi mereka terhadap peristiwa tersebut berubah-ubah tergantung pada kepelikan dan bentuk kejadian tersebut; bahkan apa yang akhirnya akan mereka rasakan dan alami biasanya ditentukan oleh kebiasaan sosial masyarakat.

Hampir semua orang memiliki sisa-sisa mimpi masa kecil, bahkan dalam hidup mereka selanjutnya, walaupun rencana-rencana ini tidak selalu terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan atau direncanakan. Kita selalu cenderung kepada

kejadian-kejadian yang tidak diharapkan dalam hidup. Peristiwa tersebut dapat sekejap saja melemparkan hidup kita ke dalam kekacauan. Ketika seseorang berniat untuk menjalankan hidupnya dengan normal, ia mungkin berhadapan dengan rangkaian perubahan yang pada awalnya terlihat negatif. Seseorang yang sehat bisa dengan tiba-tiba terserang penyakit yang fatal atau kehilangan kemampuan fisik karena kecelakaan. Sekali lagi, seseorang yang kaya bisa saja kehilangan seluruh kekayaannya dengan tiba-tiba.

Hidup seperti menaiki *roller-coaster*. Reaksi orang berbeda-beda ketika menaikinya. Jika kejadian yang muncul menyenangkan, reaksi mereka baik-baik saja. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada hal-hal yang tidak diharapkan, mereka cenderung kecewa, bahkan marah. Kemarahan mereka itu bisa memuncak, bergantung pada sejauh mana mereka berhubungan dengan peristiwa tersebut dan pencapaian mereka dalam masalah ini. Kencenderungan ini biasa terjadi dalam masyarakat yang tenggelam dalam kebodohan.

Ada juga di antara mereka yang saat kecewa berkata, "Pasti ada kebaikan di dalamnya." Bagaimanapun juga, kalimat yang diucapkan tanpa memahami arti sebenarnya hanyalah semata-mata kebiasaan masyarakat.

Masih ada sebagian orang yang memiliki keinginan untuk memikirkan maksud Ilahiah dalam setiap peristiwa, apakah yang mungkin terdapat dalam kejadian-kejadian yang sepele. Akan tetapi, ketika mereka dihadapkan pada peristiwa yang lebih besar, yang sangat mengganggu, tiba-tiba mereka melupakan niat tersebut. Sebagai contoh, seseorang mungkin tidak akan tertekan saat mesin mobilnya rusak tepat ketika ia harus berangkat ke kantor dan ia berusaha berprasangka baik terhadap kejadian tersebut. Akan tetapi, jika keterlambatannya itu membuat bosnya marah atau menjadi alasan hilangnya pekerjaan, ia lalu mencari-cari alasan untuk mengeluh. Dia mungkin akan bersikap sama jika kehilangan perhiasan atau jam mahal. Contoh-contoh ini menunjukkan kepada kita bahwa ada beberapa kejadian kecil yang menyebabkan orang bereaksi dengan wajar atau mereka mau berbaik sangka bahwa hal tersebut mengandung kebaikan. Akan tetapi, contoh-contoh lainnya yang tidak biasa dapat membuatnya mencari pembenaran atas keangkuhan dan kemarahan mereka.

Di sisi lain, sebagian orang hanya menghibur diri dengan berpikir demikian tanpa memiliki pegangan makna yang benar terhadap "melihat kebaikan dalam segala hal". Dengan sikap demikian, mereka percaya bahwa hal tersebut

dapat menjadi cara untuk menciptakan kenyamanan bagi mereka yang tengah tertimpa masalah. Misalnya yang terjadi pada anggota keluarga yang bisnisnya tengah berantakan atau seorang teman yang gagal dalam ujian. Bagaimanapun juga, jika kepentingan merekalah yang dipertaruhkan dan mereka terlihat tak sedikit pun memikirkan kebaikan apa yang ada di balik peristiwa tersebut, mereka telah berlaku bodoh.

Kegagalan untuk melihat kebaikan dalam peristiwa yang dialami seseorang muncul dari hilangnya keimanan seseorang. Kegagalannya untuk memahami bahwa Allahlah yang menakdirkan setiap kejadian dalam kehidupan seseorang, bahwa hidup di dunia ini tidak lain hanyalah ujian, inilah yang menghalangi dirinya untuk menyadari kebaikan apa pun dalam setiap peristiwa yang terjadi padanya.

Dalam bab berikut, kita akan menggali ide itu, yaitu memiliki keyakinan bahwa ada kebaikan dalam apa pun yang terjadi pada kita dan faktor-faktor tersebut penting sekali untuk kita lihat.



Bagaimana Melihat Kebaikan dalam Segala Hal yang Terjadi



Menyadari bahwa Allahlah yang Telah Menakdirkan Semua Hal dalam Setiap Detailnya

Kebanyakan orang merasa senang saat segala sesuatu terjadi sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, orang beriman tidak boleh cenderung kepada perasaan seperti itu. Di dalam Al-Qur'an, Allah memberikan kabar gembira bahwa Dia telah menentukan setiap peristiwa demi kebaikan hamba-Nya dan hal tersebut tidaklah menimbulkan rasa sedih ataupun masalah bagi mereka yang benar-benar beriman.

Seseorang yang menyadari kebenaran ini di dalam hatinya akan merasa senang terhadap apa yang dihadapinya dan ia melihat karunia yang tersimpan di balik apa yang terjadi.

Banyak orang bahkan tidak ingin repot-repot berpikir bagaimana dan mengapa mereka ada di dunia ini. Walaupun kata hati akan menuntun mereka untuk menyadari bahwa keajaiban dunia dan penataannya yang sempurna ini memiliki pencipta, cinta yang luar biasa banyaknya yang dirasakan di dunia ini, keengganan mereka untuk melihat kebenaran, membawa mereka pada pengingkaran terhadap realitas keberadaan Allah. Mereka mengabaikan fakta bahwa setiap kejadian dalam hidupnya ditentukan sesuai dengan rencana dan tujuan tertentu; mereka malah menghubungkannya dengan ide yang sungguh-sungguh salah, yakni hanya sebatas kebetulan atau keberuntungan. Bagaimanapun juga, ini hanyalah sebuah pandangan yang menghalangi seseorang untuk melihat kebaikan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dan kemudian menarik pelajaran dari peristiwa tersebut.

Ada pula mereka yang sadar akan eksistensi Allah dan mengerti bahwa Dialah yang telah menciptakan seluruh alam. Mereka mengakui fakta bahwa Allahlah yang menurunkan hujan dan meninggikan matahari. Mereka menyadari bahwa tidak mungkin ada zat lain yang melakukan semua itu. Saat terjadi peristiwa dalam jenak kehidupan mereka—detail kecil yang membentuk bagian kesibukan sehari-hari—

mereka tidak dapat berpikir bahwa mereka terlepas dari Allah. Meskipun demikian, Allahlah yang menakdirkan seorang pencuri memasuki rumah di malam hari, sebuah rintangan yang menyebabkan seseorang terjatuh, sebuah lahan subur untuk ditanami atau dibiarkan gersang, jual beli yang menguntungkan, bahkan panci yang gosong sekalipun. Setiap peristiwa terjadi dengan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas untuk menyelesaikan rencana-Nya yang agung. Sepercik lumpur yang mengotori celana kita, bocornya ban mobil, jerawat yang muncul, penyakit, atau kejadian yang tidak diharapkan lainnya. Semuanya terbentuk dalam kehidupan seseorang sesuai dengan rencana tertentu.

Sejak seseorang membuka matanya, tak ada satu pun yang dialaminya di dunia ini terjadi dengan sendirinya dan terlepas dari Allah. Segala yang ada secara keseluruhan diciptakan oleh Allah, satu-satunya zat yang memegang kendali alam semesta. Ciptaan Allah bersifat sempurna, tanpa cacat, dan sarat dengan tujuan. Ini adalah takdir yang diciptakan oleh Allah. Seseorang tidak boleh mengotak-ngotakkan peristiwa yang terjadi dengan menamai kebaikan pada sebuah peristiwa dan kejahatan pada peristiwa yang lain. Apa yang menjadi kewajiban seseorang adalah menyadari dan menghargai kesempurnaan dalam setiap peristiwa. Kita harus percaya bahwa

ada kebaikan dalam setiap ketetapan-Nya serta tetap menyadari kenyataan bahwa kebijaksanaan Allah yang tak terbatas ini telah direncanakan untuk sebuah hasil akhir yang paling sempurna. Bahkan mereka yang percaya dan mencari kebaikan dalam segala peristiwa yang menimpa mereka, baik di dunia ini maupun akhirat nanti, mereka akan menjadi bagian dari kebaikan yang abadi.

Hampir di setiap halaman Al-Qur'an, Allah meminta kita untuk memerhatikan hal tersebut. Inilah sebabnya, mengapa ketidakmampuan dalam mengingat bahwa segalanya berjalan sesuai dengan takdir itu menjadi sebuah kegagalan yang mengerikan bagi seorang mukmin. Takdir yang dituliskan oleh Allah begitu unik dan dilewati oleh seseorang benar-benar sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan. Orang awam menganggap kepercayaan akan takdir semata-mata hanya merupakan cara untuk "menghibur diri" di saat tertimpa kemalangan. Sebaliknya, seorang mukmin memiliki pemahaman yang benar akan takdir. Ia sepenuhnya menganggap bahwa takdir adalah sebuah rencana Allah yang sempurna yang telah dirancang khusus untuk dirinya.

Takdir adalah rencana tanpa cacat yang dibuat untuk mempersiapkan seseorang untuk sebuah kenikmatan surga. Takdir penuh dengan keberkahan dan maksud Ilahiah. Setiap kesulitan

yang dihadapi seorang mukmin di dunia ini akan menjadi sumber kebahagiaan, kesenangan, dan kedamaian yang tak terbatas di kemudian hari. *"Sesungguhnya, setelah kesulitan itu ada kemudahan."* **(al-Insyirah: 5)** Ayat ini menarik kita pada kenyataan bahwa di dalam takdir seseorang, kesabaran dan semangat yang ditunjukkan oleh seorang mukmin, telah dituliskan sebelumnya bersama-sama dengan balasannya masing-masing di akhirat.

Sekali waktu mungkin terjadi dalam jenak kehidupan, seorang mukmin menjadi marah atau khawatir akan terjadinya hal-hal tertentu. Penyebab utama dari kemarahan yang ia rasakan adalah karena ia lupa bahwa semua itu merupakan bagian dari takdirnya dan bahwa takdirnya itu telah diciptakan oleh Allah hanya untuk dirinya sendiri. Walaupun demikian, ia akan merasa nyaman dan tenang ketika ia diingatkan akan tujuan ciptaan Allah.

Karena itulah, seorang mukmin harus belajar untuk terus mengingat bahwa segalanya telah ditetapkan sebelumnya. Ia harus mengingatkan orang lain akan hal ini. Ia harus bersabar saat menghadapi peristiwa-peristiwa yang telah Allah takdirkan untuknya dengan memberikan rasa percayanya kepada Allah dalam jarak waktu yang tak terbatas. Tak lupa, ia harus berusaha menemukan alasan-alasan di balik semua peristiwa ter-

sebut. Jika ia berusaha memahami alasan-alasan ini, dengan seizin Allah, ia akhirnya akan berhasil. Bahkan walaupun ia tidak selalu berhasil menemukan maksud di baliknya, ia masih tetap yakin bahwa ketika sesuatu terjadi, pastilah semua itu demi kebaikan dan maksud tertentu.

Memahami sepenuhnya bahwa setiap makhluk, hidup ataupun tidak, diciptakan dalam kepatuhannya pada takdir.

Takdir adalah pengetahuan sempurna Allah atas semua peristiwa di masa lalu dan masa depan, laksana satu waktu saja. Ini menunjukkan kekuasaan mutlak Allah atas semua makhluk dan semua peristiwa. Manusia bisa saja berhati-hati agar tidak mengalami suatu peristiwa yang buruk, tetapi Allah mengetahui semua peristiwa sebelum hal itu terjadi. Bagi Allah, masa lalu dan masa depan adalah satu. Semua itu sama-sama berada dalam pengetahuan Allah karena Dialah yang menciptakannya.

"Sesungguhnya, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Ayat tersebut menyatakan bahwa segala yang ada di dunia adalah bagian dari takdir. Kebanyakan orang tidak sempat memikirkan takdir. Karena itu, mereka gagal menyadari bahwa hanya kekuatan Allah yang tak terbataslah yang akan eksis di balik keteraturan yang sempurna ini.

Sebagian orang menganggap bahwa takdir hanya berlaku pada manusia. Kenyataannya, semua yang ada di alam semesta, mulai dari furnitur di rumah Anda sampai sebuah batu di jalan, rumput kering, buah, atau selai di rak supermarket, semua itu adalah bagian dari takdir yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah. Takdir semua benda dan makhluk yang diciptakan telah ditentukan dalam kebijaksanaan Allah yang tak terhingga.

Setiap peristiwa yang dilihat seseorang, setiap suara yang didengarnya, merupakan bagian hidup yang telah diciptakan untuknya sebagai sebuah kesatuan. Tak ada bunga yang mekar dan layu dengan kebetulan. Tak ada manusia yang lahir dan mati secara kebetulan. Tak ada manusia yang sakit tanpa sengaja dan tidaklah penyakitnya itu bertambah tanpa ada yang mengendalikan. Dalam setiap kejadian, peristiwa ini khusus ditakdirkan oleh Allah sejak saat pertama kita diciptakan. Apa pun yang ada di muka bumi, di dalam lautan, atau jatuhnya sehelai daun, semua terjadi dalam rangka memenuhi takdir. Sebagaimana dinyatakan,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun

dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(al-An'aam: 59)**

Rasulullah Muhammad saw. pun bersabda bahwa tindakan setiap orang telah ditakdirkan oleh Allah,

"Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia telah menetapkan bagi setiap hamba di antara ciptaan-Nya empat hal: kematiannya, tindakannya, tempat tinggal dan tempat ia berpindah, serta makanannya." **(HR Tirmidzi)**

Akan tetapi, biasanya manusia tidak sadar akan kenyataan bahwa setiap detik waktu mereka telah ditakdirkan oleh Allah. Sebagian mereka tidak pernah menyadari bagaimana mereka diciptakan atau bagaimana mereka mendapatkan karunia yang mereka nikmati. Sebagian lainnya menganggap bahwa semua itu hanyalah kebetulan yang tak berarti, walaupun mereka mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan kehidupan dan kematian. Di dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan kepada kita bahwa hal-hal kecil pun telah ditakdirkan oleh kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas dan semua itu berkaitan dengan tujuan-tujuan Ilahiah.

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami

menciptakannya. Sesungguhnya, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (al-Hadiid: 22)

Setiap manusia harus memahami kenyataan ini. Hal ini karena takdir bagi segala sesuatu di alam semesta telah diketahui oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Karena itu, setiap hal kecil telah direncanakan oleh Allah dengan sempurna dan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Segalanya dibuat dengan teratur sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw.. Orang yang memiliki kesadaran penuh akan kenyataan takdir akan mendapatkan manfaat—dengan perasaan gembiranya—akan setiap jenak waktu dalam kehidupannya, yaitu saat-saat yang baik dan saat-saat yang terlihat buruk. Alasan mengapa hamba-Nya berhasil menyadari hal itu adalah karena Allah telah menciptakan takdir mereka tanpa cacat. Mereka akan mengetahui bahwa menganggap sesuatu sebagai sebuah kemalangan adalah suatu kebodohan. Ini karena sesuatu yang dianggap kemalangan itu memiliki maksud-maksud tertentu dari Allah. Pemahaman yang mendalam tentang takdir membuat mereka mampu melihat keberkahan yang terkandung dalam segala hal.

Menganggap bahwa apa yang terjadi bukanlah karena Allah melainkan karena seseorang atau sesuatu, berarti kita tidak mampu memahami takdir. Segala sesuatu yang kita anggap seharus-

nya tidak terjadi demikian, pada hakikatnya merupakan "pelajaran takdir". Manusia harus sepenuh hati menanamkan dalam dirinya bahwa ada kebaikan dan maksud-maksud Ilahiah dalam setiap kejadian. Orang cenderung menganggap peristiwa yang tidak menyenangkan sebagai sebuah "kemalangan". Bagaimanapun juga, tetap ada kebaikan dan maksud-maksud tertentu dalam apa yang acapkali dianggap sebagai sebuah "kemalangan". Kejadian tersebut dianggap sebagai "kemalangan" karena kita menilainya demikian. Pada kenyataannya, hal itu adalah sebuah kemungkinan yang lebih baik karena ia adalah sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah.

Jika Allah telah menunjukkan kebaikan dan maksud sebuah kejadian yang merugikan, atau sebuah kesulitan yang menekan dan membuat kita gusar, kita akan mengerti betapa tidak berartinya kekecewaan kita. Dengan mengenali berkah dalam segala hal, seorang mukmin akan merasakan kesenangan, bukan tekanan. Karena itulah, kewajibannyalah untuk mencari dan mengidentifikasi kebaikan dan manfaat takdir yang terjadi, yakni bahwa dalam peristiwa yang terjadi tersimpan maksud Allah. Ia akan merasa senang dan menghargai manfaat mengetahui takdir.

Mengetahui bahwa Ada Keburukan dalam Peristiwa yang Tampaknya Baik dan Ada Kebaikan dalam Peristiwa yang Tampaknya Buruk

Dalam bab sebelum ini, kita diyakinkan bahwa Allah Yang Mahabijaksana menciptakan setiap peristiwa dalam rangka menyempurnakan sebuah rencana. Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa hanya Allahlah yang mengetahui peristiwa-peristiwa yang baik dan yang buruk. Ini disebabkan kebijaksanaan Allah tidaklah terbatas, sedangkan pengetahuan manusia terbatas. Manusia hanya bisa melihat tampilan luar suatu peristiwa dan hanya mampu bersandar pada penglihatan yang terbatas dalam menilainya. Informasi dan pemahaman mereka yang tidak mencukupi—dalam beberapa kasus—dapat membuat mereka tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik untuknya, dan mereka bisa saja mencintai sesuatu, padahal itu merupakan sebuah keburukan. Untuk dapat melihat kebaikan itu, seorang mukmin harus menyerahkan rasa percayanya kepada kebijaksanaan Allah yang tak terbatas dan percaya bahwa ada kebaikan dalam segala hal yang terjadi. Allah berfirman,

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia

amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 216)**

Di sinilah, Allah mengatakan kepada kita bahwa suatu peristiwa yang dianggap baik oleh seseorang dapat mengakibatkan kekecewaan, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga sesuatu yang ingin benar-benar dihindarkan—karena diyakini merugikan—mungkin dapat menyebabkan kebahagiaan dan kedamaian baginya. Nilai hakiki peristiwa apa pun adalah pengetahuan mutlak Allah. Segala hal, apakah rupa yang buruk ataukah rupawan, ada sesuai kehendak Allah. Kita hanya menjalani apa yang Allah inginkan untuk kita. Allah mengingatkan kita tentang hal ini,

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yunus: 107)**

Maka dari itu, apa pun yang kita alami dalam kehidupan ini, apakah itu terlihat baik ataupun buruk, semuanya adalah baik karena hal itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untuk kita. Seperti yang telah disebutkan

sebelumnya, zat yang menetapkan akibat suatu peristiwa bukanlah seorang manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan Allah, Zat yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, Yang menciptakan manusia, juga ruang dan waktu. (Informasi selajutnya, silakan baca buku *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir* karya Harun Yahya.)



Bagi Orang Mukmin, Ada Kebaikan dalam Segala Hal



Setiap orang mengalami saat-saat sulit dalam kehidupannya. Kesulitan ini membuat frustasi, stres, atau menjengkelkan kebanyakan orang yang hidupnya jauh dari moralitas yang ditentukan dalam Al-Qur'an. Karena itu, mereka dengan mudah merasa gelisah, tegang, dan marah. Karena mereka tidak memiliki keyakinan akan kesempurnaan yang melekat pada takdir yang ditetapkan oleh Allah, mereka tidak mencari keberkahan atau kebaikan yang ada di dalam peristiwa yang mereka alami. Bahkan, karena mereka tidak memiliki keyakinan, setiap detik yang mereka habiskan tampaknya menjadi berseberangan dengan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian, mereka menjalani sisa hidupnya dengan beban masalah dan tekanan.

Seorang mukmin mengetahui bahwa kesulitan-kesulitan diberikan Allah untuk menguji manusia. Mereka tahu bahwa kesulitan tersebut dibuat untuk membedakan antara mereka yang benar-benar beriman dan mereka yang memiliki penyakit di hatinya, yaitu mereka yang tidak tulus dalam meyakini keimanan mereka. Di dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa Dia akan menguji seorang mukmin untuk melihat siapakah yang benar-benar dalam keimanannya.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 142)**

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)...." **(al-Baqarah: 179)**

Lebih lanjut, Allah memberikan contoh kepada umat-Nya dengan mengambil setting di masa kenabian Rasulullah,

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik...." **(Ali Imran: 166-167)**

Ayat di atas sudah jelas. Di masa Nabi Muhammad saw., kaum muslimin menghadapi kesulitan dan ujian penderitaan. Sebagaimana ditunjukkan di dalam ayat di atas, apa yang dijalani oleh kaum muslimin adalah kehendak Allah. Semua itu terjadi untuk melihat manakah orang-orang munafik yang mencoba menjatuhkan orang-orang yang beriman. Demikianlah, pada akhirnya, semua itu menjadi kebaikan bagi kaum mukminin.

Kaum muslim yang mengetahui pelajaran yang dinyatakan dalam ayat ini menganggap sebuah kesempatan di mana keikhlasan, kesetiaan, dan keimanan mereka kepada Tuhannya adalah ujian. Mereka tidak pernah lupa bahwa kesulitan atau keberkahan datang untuk menguji mereka. Karena kemuliaan dan kepatuhan mereka kepada-Nya, Allah mengubah apa yang tampaknya buruk menjadi hal-hal yang menguntungkan bagi hamba-Nya yang sejati.

Dalam halaman-halaman berikut, kita akan membicarakan kesulitan yang mungkin dihadapi seorang mukmin dan ujian-ujian khas dunia ini. Tujuannya untuk mengingatkan orang-orang beriman akan keberkahan yang tersembunyi dan balasan yang diberikan secara berangsur-angsur kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah Menguji Manusia dengan Hilangnya Harta Benda

Kebanyakan manusia bertujuan menumpuk kekayaan sebanyak mungkin dalam hidupnya. Untuk tujuan ini, mereka melakukan apa pun, bahkan dengan cara yang haram dan tidak sah. Pandangan manusia manusia terhadap harta kepemilikan dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai cinta karena perhiasan hidup di dunia.

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)." **(Ali Imran: 14)**

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(al-Kahfi: 46)**

Dalam ayat lain, Allah menunjuk sebagian orang dengan mengatakan, *"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* **(al-Fajr: 20)** Dari ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa orang yang bodoh sangat membutuhkan harta kekayaan karena ia adalah salah satu ukuran status sosial yang paling utama yang nilainya tidak didasarkan oleh agama. Dalam masyarakat

yang kacau ini, orang memuja, menghormati, dan menjunjung tinggi kekayaan. Dengan mencapai kekayaan tertentu, seseorang merasa bahwa ia memegang kekuasaan yang besar. Karena itu, dalam hal ini, mencapai kekayaan menjadi tujuan utamanya dalam hidup.

Hasrat menggebu akan harta kekayaan juga membawa manusia kepada ketakutan sepanjang hidup akan hilangnya harta. Mereka yang memiliki pandangan demikian biasanya menjadi putus asa saat kehilangan harta kekayaan, lalu mereka menjadi pemberontak terhadap Tuhannya. Menjadi orang yang benar-benar bodoh itu hanyalah sebuah ujian, mereka benar-benar kewalahan karena kehilangan kekayaan.

Bagaimanapun juga, Allah telah memerintahkan manusia, *"Jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* **(al-Hadiid: 23)** Ia memerintahkan manusia untuk hidup sederhana dan menyerap akhlaq-akhlaq yang baik. Berputus asa atas hilangnya kekayaan dan bersukacita dalam kekayaan adalah tanda tidak bersyukur kepada Allah.

Di bawah pengaruh pandangan tersebut, sebagian masyarakat yang bodoh menganggap boleh-boleh saja merasa kecewa akan hilangnya harta kekayaan. Sebagai contoh, kenyamanan

ekonomi yang dinikmati dari kekayaan yang didapat dari usaha keras kita bisa saja lenyap dengan tiba-tiba karena bencana alam; atau, kebakaran dapat menghancurkan sebuah rumah dalam sekejap mata saja, padahal rumah bagus itu didapatkan setelah menabung bertahun-tahun. Pada dasarnya, seseorang yang tidak menyadari fitrah hidupnya akan merasa kebingungan saat ia mengalami kehilangan yang berarti. Ia menjadi lelah karena keputusasaan dan pemberontakannya terhadap Allah.

Hal-hal yang jauh dari akhlaq Al-Qur'an tidak akan berhasil selamanya, bahkan untuk mengetahui bahwa hilangnya kekayaan bisa saja memiliki tujuan yang baik atau berakibat positif. Hal ini karena pandangan dan ketidakmampuannya untuk memercayai Allah menjadikan dirinya terbebani secara emosional akibat tekanan ekonomi

Bagaimanapun juga, perubahan kondisi ekonomi ini dapat segera memberikan manfaat. Sebagai contoh, mungkin ada baiknya kecelakaan terjadi pada mobil seseorang karena bisa jadi Allah melindungi pengendaranya dari kecelakaan yang lebih fatal lagi. Seorang yang hati-hati akan melihat kecelakaan tersebut sebagai peringatan, kemudian ia memohon ampun serta menerima takdir yang telah ditetapkan Allah untuknya.

Bisa Jadi Kamu Mencintai Sesuatu walaupun Itu Buruk bagimu

Seperti yang telah dikatakan di bahasan awal, Allah menyatakan dalam surah al-Baqarah ayat 216 bahwa keadaan tertentu yang bagi kita tampaknya buruk bisa saja menjadi baik. Begitu pula, seperti yang ditunjukkan ayat tersebut, Allah pun menyatakan bahwa apa yang dicintai seseorang adalah buruk baginya. Di dalam Al-Qur'an, Allah memberikan contoh orang-orang kafir yang kaya, yang tidak ingin menggunakan kekayaannya, karena menurut mereka lebih baik menghemat. Anggapan mereka bahwa menimbun kekayaan dan tidak menggunakannya di jalan Allah bisa memberi manfaat adalah benar-benar suatu kebodohan. Di dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa kekayaan seperti itu adalah buruk dan hanya akan membawa kesengsaraan di neraka.

"Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Ali Imran: 180)**

Di dalam surah al-Qashash, Allah mengisahkan tentang Qarun. Allah telah melimpahkan keberuntungan yang besar kepada Qarun, tetapi ia menjadi sombong karena kekayaannya yang terus bertambah. Ia mulai tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Kisah Qarun yang akhirnya dibinasakan Allah karena ia tetap tidak memerhatikan peringatan-peringatan Allah ini adalah pelajaran yang baik untuk manusia. Kisah ini disebutkan di dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya, Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata, 'Sesungguhnya, aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.' Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih

kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." **(al-Qashash: 76-78)**

Dalam ayat di atas, Qarun menganggap bahwa harta kekayaannya akan membawa kebaikan bagi dirinya. Karena itu, ia bersukaria dan sombong. Pada akhirnya, ia mengalami kekecewaan berat.

Sebaliknya, orang-orang beriman menghargai harta kekayaan mereka. Ini sangat berbeda dengan pemahaman Qarun yang cacat. Bagi mukmin yang taat kepada ajaran Al-Qur'an, harta kekayaan tidaklah terlalu berarti. Seorang mukmin selalu menjadikan dirinya mulia. Ia tidak akan pernah membiarkan dirinya memuja harta atau menjadikannya sebagai tujuan dan ambisinya karena hal itu adalah perbuatan yang bodoh. Seorang mukmin mengabdikan dirinya hanya demi keridhaan Allah dan ia tidak pernah membiarkan dirinya diperbudak oleh nafsu dirinya yang rendah. Cita-citanya adalah untuk menggapai balasan abadi di akhirat, bukan di dunia ini. Allah membalas orang-orang yang beriman dengan derajat yang tinggi dalam pandangan-Nya dan Ia menjanjikan surga untuknya.

"Sesungguhnya, Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan

surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan, dan itulah kemenangan yang besar." **(at-Taubah: 111)**

Menyadari kenyataan ini, para nabi, rasul, dan mukmin sejati menganggap apa yang mereka miliki sebagai sebuah berkah dari Tuhan mereka. Mereka menanamkan dalam hati mereka bahwa semua yang mereka miliki adalah milik Allah. Karena itu, mereka menggunakan segala milik mereka, termasuk kekayaan, karena Allah. Akhlaq mulia dan kasih di antara kaum mukminin ini dijelaskan dalam ayat,

"... (Mereka yang benar-benar beriman adalah mereka yang) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta...." **(al-Baqarah: 177)**

Lebih jauh lagi, seorang mukmin tidak berbuat demikian untuk berpura-pura saja. Niat ikhlas mereka dalam menggunakan kekayaan disebutkan dalam ayat,

"... orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka...." **(al-Baqarah: 265)**

Karena itu, ketika mereka kehilangan sebagian harta kekayaan, reaksinya sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh. Pada dasarnya, mereka tahu bahwa apa yang terjadi adalah ujian dari Allah. Mereka menunjukkan kesabaran dan mencari kebaikan dalam apa yang ada di balik kehilangan itu. Pandangan mulia orang-orang yang beriman disebutkan dalam ayat,

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 26)**

Karena itulah, orang-orang beriman tahu benar bahwa kekayaan yang dimuliakan oleh orang-orang kafir di dunia ini hanya akan membawa kesengsaraan bagi mereka, bukannya kebaikan. Ini adalah janji Allah.

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya, Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 55)**

Kebijakan Ilahi di Balik Penyakit

Orang yang tinggal di dalam masyarakat yang bodoh terus-menerus membuat rencana masa depan dan berharap agar rencana-rencana itu berjalan sesuai keinginannya. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya, penyakit yang tidak diharapkan datang atau kecelakaan fatal melemparkan hidupnya ke dalam kehancuran karena kejadian-kejadian tersebut tidak termasuk dalam rencana masa depannya. Saat menikmati kesehatan, banyak orang tidak pernah berpikir bahwa kejadian tersebut—walau sering terjadi pada ribuan orang lain setiap harinya—dapat terjadi pada mereka juga.

Itulah sebabnya, saat berhadapan dengan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, orang yang bodoh dengan segera menjadi kurang bersyukur terhadap Pencipta mereka. Mereka menolak kenyataan takdir seraya mengatakan, "Mengapa ini terjadi pada diriku?" Orang yang jauh dari akhlaq Al-Qur`an cenderung enggan menyerahkan kepercayaan kepada Allah saat mereka sakit atau tertimpa kecelakaan, atau mencari kebaikan dalam peristiwa yang menimpa mereka.

Beberapa orang yang tidak mengerti realitas takdir menganggap bahwa penyebab pernyakit hanyalah virus atau mikroba. Demikian pula saat

kecelakaan lalu lintas, mereka menganggap supirnyalah yang menyebabkan kecelakaan tersebut. Bagaimanapun, yang benar adalah sebaliknya. Setiap penyebab penyakit, seperti mikroba, bakteri, ataupun yang membahayakan manusia, semua itu sebenarnya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk tujuan-tujuan tertentu. Tak ada satu pun dari mereka yang dibuat secara serampangan. Mereka semua bertindak di bawah kendali Allah. Manusia mudah diserang mikroba karena Allah menginginkannya demikian. Jika seorang manusia menderita sakit keras karena virus, hal itu terjadi dengan sepengetahuan Allah. Jika sebuah mobil menabrak seseorang dan membuat orang tersebut cacat, kejadian ini juga merupakan peristiwa yang terjadi atas izin Allah. Tak peduli dengan cara apa pun dia menghindar, dia tidak akan pernah mengubah kejadian tersebut, bahkan bagian terkecilnya sekalipun. Ia tidak dapat memindahkan bagian kecil takdir mereka karena takdir diciptakan dalam kesatuan. Bagi seseorang yang menyerahkan dirinya kepada Allah Yang Mahakuasa dan mereka yang percaya kepada kebijaksanaan dan kasih-Nya yang tak terbatas, kecelakaan, penyakit, atau kesengsaraan, semuanya adalah cobaan sementara yang menuntun kepada kebahagiaan tertinggi.

Dalam situasi yang demikian, yang penting

adalah kualitas moral yang baik yang melekat dalam diri seseorang. Penyakit dan kecelakaan adalah peristiwa yang bisa dijadikan kesempatan bagi orang-orang beriman untuk menunjukkan kesabaran dan akhlaq yang baik. Mereka mendekatkan diri kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman tentang penyakit yang dihubungkan dengan pentingnya kesabaran melalui saat-saat demikian.

"... sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." **(al-Baqarah: 177)**

Seperti yang telah disebutkan di awal, kenyataan bahwa di dalam ayat ini, penyakit juga termasuk dalam kesengsaraan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Seseorang yang dihadapkan pada dilema fisik atau tertimpa kecelakaan, ia harus ingat bahwa semua itu adalah cobaan untuknya walaupun ia tidak dapat

segera menemukan alasan mengapa dirinya tertimpa musibah itu. Ia harus ingat bahwa hanya Allahlah yang memberikan penyakit dan obatnya. Ini sangat penting untuk memelihara sikap moral yang tepat. Mungkin ia harus melalui kesulitan sementara sebagai seorang hamba yang memiliki kepasrahan penuh kepada Tuhannya. Di akhirat nanti, ia akan dibalas dengan kebahagiaan yang abadi.

Kita semua perlu mengingat bahwa bagaimanapun juga, penting bagi kita untuk mengingat hal ini, juga untuk memelihara moralitas tertinggi saat berhadapan dengan kejadian serupa. Hingga detik ini, kita perlu mengetahui bahwa semua penyakit diciptakan dengan maksud-maksud tertentu. Jika Allah menghendaki, seseorang bisa saja tidak akan pernah sakit atau menderita. Akan tetapi, jika seseorang diberi ujian, ia harus sadar bahwa semua itu memiliki maksud. Semua itu membantunya untuk memahami kesementaraan dunia ini dan kekuasaan Allah yang luar biasa.

Penyakit Mengingatkan Manusia bahwa Ia Lemah dan Membutuhkan Allah

Ketika sakit, tubuh yang sebelumnya sehat dan kuat dikalahkan oleh virus dan bakteri. Sebagaimana diketahui, banyak penyakit yang menyebabkan penderitaan dan melemahkan tubuh. Dalam

beberapa kasus, seseorang merasa telalu lemah untuk bangkit dari tempat tidur atau melakukan tugas sehari-hari. Karena ia tidak dapat membasmi virus yang tidak terlihat itu, maka ia akan lebih mengerti akan kelemahan dirinya dan bagaimana ia begitu membutuhkan Allah. Saat kesehatannya menurun, seseorang yang sebelumnya berani menunjukkan kesombongannya kepada Sang Pencipta, atau memamerkan kesehatan dan harta kekayaannya, menjadi sadar akan kenyataan ini. Ia dapat lebih menghargai kekuatan Allah yang tak terhingga, Pencipta segalanya.

Penyakit Menjadikan Seseorang Lebih Memahami bahwa Kesehatan adalah Berkah dan Kemurahan dari Allah

Hal lain yang biasanya kita lupakan dalam kesibukan sehari-hari adalah betapa besarnya karunia kesehatan. Seseorang yang diberi kesehatan terus-menerus dan tidak pernah menderita, mudah saja mengatur keadaan. Akan tetapi, ketika ia dihadapkan pada serangan penyakit yang tiba-tiba, ia menyadari bahwa kesehatan merupakan berkah dari Allah. Hal itu disebabkan ia kehilangan sesuatu yang membuatnya lebih menghargai nilai sesuatu yang hilang itu. Seperti yang dikatakan Said Nursi—yang dikenal dengan nama Badiuzzaman (Keajaiban Zaman), *"Orang mengatakan bahwa*

sesuatu dikenali dari hal-hal yang berseberangan dengannya. Sebagai contoh, jika tidak ada kegelapan, cahaya tidak akan dikenal dan tidak menyenangkan sama sekali. Jika tidak ada rasa haus, tidak akan ada istimewanya meminum air. Jika tidak ada penyakit, tidak ada kesenangan yang didapat dari kesehatan." (Cahaya ke-25, Obat ke-7)

Penyakit yang Sering Menjadikan Seseorang Benar-Benar Menyadari Kesementaraan Dunia Ini, Kematian, dan Akhirat

Kebanyakan manusia mengira bahwa menderita penyakit yang fatal atau kehilangan organ tubuh adalah sebuah kesengsaraan. Seharusnya, penyakit dapat dimaknai bukan sebagai kesengsaraan, melainkan untuk keselamatan di akhirat dan untuk mengarahkan dirinya hanya kepada Allah. Hal ini karena orang yang terkena penyakit serius biasanya semakin waspada. Penderitaan itu menolong dirinya untuk menyadari kurangnya perhatian yang menumpulkan kesadaran dirinya dan mendorongnya untuk merenungi realitas akhirat. Orang yang demikian benar-benar memahami betapa tidak berartinya kecintaan akan dunia ini serta dekatnya kematian. Alih-alih hidup dalam ketidakbertanggungjawaban, penyakit yang tiba-tiba membuatnya semakin memahami betapa pentingnya mendapatkan keridhaan Allah dan kehidupan akhirat demi mencapat keselamatan.

Penyakit Diberikan untuk Do'a Seseorang dan Menariknya untuk Dekat kepada Allah

Saat gejala penyakit semakin parah, seseorang mulai memikirkan kematian. Pikiran ini menghantuinya sampai ia berusaha menghindarinya dengan sengaja. Dengan segala ketulusan, ia meminta kepada Allah untuk disembuhkan. Bahkan, saat menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan, seseorang yang belum pernah berdo'a sebelumnya tiba-tiba merasa perlu memohon kepada Allah untuk disembuhkan. Ia berdo'a dengan tulus ikhlas. Inilah sebabnya, seseorang bisa dekat dengan Tuhannya ketika dirinya tidak berdaya. Jika ia menunjukkan rasa syukurnya setelah sembuh dan terus berdo'a dengan ikhlas, penyakitnya itu menjadi kebaikan buatnya dan menjadi awal keimanan dirinya.

Allah menyebutkan orang-orang yang kembali kepada-Nya dari kesengsaraan dalam ayat berikut.

"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo'a." **(Fushshilat: 51)**

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu dari-

nya, di (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 12)**

"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat dari-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya." **(ar-Ruum: 33)**

Sebagaimana ayat di atas, manusia seharusnya tidak hanya berdo'a di saat sulit, tetapi ia harus tetap berdo'a setelah ujiannya diangkat. Dengan demikian, penyakit keras atau cobaan itu dapat membuatnya mengakui kelemahannya dan bertobat di hadapan Allah. Dengan demikian, ia menuju penyerahan seluruh hidupnya kepada Allah.

Sebagai Balasan atas Kesabaran yang Ditunjukkan di Kala Sakit, Allah Membalasnya dengan Kehidupan Abadi di Dalam Surga

Seperti yang kami sebutkan sejak awal, maksud lain mengapa Allah memberikan penderitaan dengan penyakit adalah untuk menguji kesabaran

dan keimanan seseorang kepada Allah. Saat menderita suatu penyakit, sikap seorang muslim jelas berbeda dengan orang-orang bodoh. Ia memiliki kesabaran, keyakinan, dan kesetiaan kepada Allah. Ini dikarenakan mereka sadar bahwa pandangan yang mereka yakini di saat mereka dalam kesempitan adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah. Itulah balasan terbesar di akhirat atas penyakitnya. Ia mencapai berkah yang tak terhingga atas kehidupan surga sebagai balasan kesengsaraan sementaranya di dunia ini.

Nabi Ibrahim yang ikhlas ketika dihadapkan dengan penyakit adalah contoh yang baik untuk semua orang beriman,

"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)." **(asy-Syu'araa`: 80-81)**

Sikap dan akhlaq menakjubkan yang ditunjukkan oleh Nabi Ayyub a.s. adalah contoh yang lain. Seperti yang telah Al-Qur'an katakan kepada kita, Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit yang parah, namun penyakitnya itu malah memperkuat kesetiaan dan keyakinannya kepada Allah. Inilah sifat yang menjadikannya salah seorang nabi yang dipuji di dalam Al-Qur'an.

Dari Al-Qur'an, kita juga tahu bahwa sebagai tambahan penyakit yang dideritanya, Nabi Ayyub a.s. juga mengalami tipu daya setan. Berpikir

untuk menguasai Nabi Ayyub di saat ia lemah, setan mencoba menghasutnya untuk tidak lagi percaya kepada Allah. Hal ini karena dalam kondisi sakit parah, biasanya sulit bagi seseorang untuk memusatkan perhatiannya. Dengan mudah, ia dapat terbujuk oleh setan. Akan tetapi, sebagai seorang nabi yang mengabdi sepenuh hati kepada Allah, Nabi Ayyub a.s. berhasil lolos dari perangkap setan. Ia shalat dan ikhlas berdo'a kepada Allah, memohon pertolongan-Nya. Di dalam Al-Qur'an, do'a yang dicontohkan oleh Nabi Ayyub adalah,

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya...." **(al-Anbiyaa`: 83-84)**

Allah menanggapi do'a tulus Nabi Ayyub dengan firman-Nya,

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya, aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.' (Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu; inilah air sejuk untuk mandi dan untuk minum.' Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula

sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. 'Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.' Sesungguhnya, Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, dia amat taat (kepada Tuhannya)."

Nabi Ayyub benar-benar mendapatkan balasan atas keyakinannya kepada Allah, pengabdiannya kepada-Nya, dan tingkatan kemuliaannya. Ia juga menjadi contoh yang baik untuk bagi semua muslim.

Kesalahan Orang-Orang Beriman Juga Menjadi Kebaikan bagi Mereka

Satu masalah paling menakutkan yang didasarkan pada kebodohan bagi seseorang di dalam masyarakat adalah berbuat kesalahan. Ketika seseorang berbuat kesalahan, ia biasanya merasa malu dan menjadi objek olok-olok. Atau, suatu kesalahan membuatnya kehilangan kesempatan-kesempatan tertentu yang dianggapnya penting.

Dari sudut pandang Al-Qur'an, situasi seperti itu bagaimanapun juga harus disikapi sebaliknya. Seorang mukmin tidak mendasarkan penilaiannya terhadap orang lain dari kesalahan yang dibuatnya, untuk menyadari kenyataan bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Ia malah merasa sayang terhadap orang itu.

Saat seorang mukmin berbuat kesalahan, ia benar-benar memikirkannya dengan saksama dan mempelajari kesalahannya; rasa takutnya kepada Allah segera memperingatkannya, sehingga ia berusaha untuk memperbaiki kesalahannya. Ia berdo'a kepada Allah Yang Maha Pengasih dan memohon ampun.

Kenyataannya, rasa sesal seorang mukmin setelah ia berbuat kesalahan pada akhirnya hanya akan menjadi kebaikan. Hal ini disebabkan ia bukanlah orang yang suka mengasihani diri sendiri seperti orang-orang kafir, melainkan mencari solusi untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang mukmin, imannya kepada Allah, serta sikapnya yang menyadari bahwa semua peristiwa adalah bagian dari takdirnya, semua itu merupakan faktor penting dalam pikiran seorang mukmin. Sikap tersebut membawa dirinya dekat kepada Allah.

Setiap Diri Akan Merasakan Mati

Menurut orang-orang yang bodoh, hal terburuk yang dapat terjadi pada seseorang adalah mati. Itulah yang paling menakutkan bagi mereka, yaitu mendekati kematian atau kehilangan seseorang yang mereka cintai. Bahkan, kematian adalah peristiwa yang sedapat mungkin dihindari, meskipun orang yang bodoh dapat

mengetahui kebaikan dalam peristiwa tersebut. Baginya, kematian tak pernah menjadi hal yang baik.

Cara pandang masyarakat yang tidak beriman terhadap kematian adalah sama. Mereka tidak pernah dapat melihatnya dengan cara pandang yang berbeda. Kematian adalah benar-benar kebinasaan, sedangkan akhirat hanyalah semata-mata spekulasi.

Bagi orang-orang yang jauh dari kebenaran agama, kehidupan dunia ini adalah satu-satunya kehidupan. Dengan kematian, satu-satunya kesempatan telah berakhir. Inilah sebabnya, mereka menangisi hilangnya orang yang dicintainya. Parahnya, kematian orang yang dicintainya secara tiba-tiba di usia yang sangat muda, menjadi penyebab kemarahan mereka kepada Allah dan takdir.

Bagaimanapun juga, orang-orang tersebut melupakan kenyataan-kenyataan penting. *Pertama*, tak ada seorang pun di bumi ini yang mendapatkan semua yang diinginkan. Setiap kehidupan seseorang adalah milik Allah; setiap orang lahir di waktu yang telah ditakdirkan Allah sebelumnya dan sesuai kehendak Allah. Inilah sebabnya, Allah—yang kepada-Nya kembali segala sesuatu di langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya—dapat mengambil kembali

jiwa siapa pun yang diinginkan-Nya, kapan pun Dia menginginkannya. Tak ada seorang pun yang dapat menunda ketentuan Allah. Hal ini dinyatakan di dalam Al-Qur'an,

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 145)**

Tak peduli cara berhitung apa pun yang dipakai seseorang atau seaman apa pun tempat tinggalnya, ia tidak dapat menghindari kematian. Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu sabda Nabi saw., *"Jika Allah memutuskan bahwa seseorang akan mati di sebuah tempat, Allah membuatnya pergi ke tempat itu."* **(HR Tirmidzi)** Seseorang dapat pergi dari dunia ini kapan pun. Demikian pula orang yang menghindari kematian, tak peduli betapa kerasnya ia berjuang untuk tidak kehilangan orang yang dicintainya. Bahkan, jika segala daya upaya telah dilakukan, ia tidak dapat menghindari kematian. Orang tersebut akan menghadapi kematian di mana pun ia berada, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

"Di mana saja kamu berada, kematian akan men-

dapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memeroleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah,' dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" **(an-Nisaa`: 78)**

Karena itu, solusinya bukan berusaha untuk menghindari kematian, melainkan bagaimana menyiapkan kehidupan untuk hari akhirat.

Kematian Adalah Awal, Bukan Akhir

Manusia yang miskin iman atau mereka yang tidak punya keimanan sedikit pun tentang akhirat, memiliki pandangan yang salah tentang kematian dan kehidupan setelah itu. Inilah sebabnya, sebagaimana disebutkan di awal, mereka percaya bahwa saat mereka kehilangan seseorang (karena kematian), mereka akan kehilangan untuk selamanya. Karena itu, menurut mereka, orang itu menyatu dengan tanah untuk sebuah kesia-siaan.

Sebaliknya, sebagian di antara mereka yang yakin akan kebenaran akhirat boleh saja menangisi kematian seseorang. Akan tetapi, Allah Mahaadil. Orang yang mati akan diberikan tabungan amalannya di dunia dan berdasarkan

keputusan-Nya orang tersebut dibalas dengan kebaikan. Karena alasan itulah, bagi orang-orang yang memiliki keyakinan kepada Allah dan hari akhir—dan karena itu hidup mengabdi kepada Tuhannya—kematian adalah gerbang menuju kebahagiaan abadi. Akan tetapi, dari sudut pandang orang yang bodoh, yang menafikan akhirat dan meremehkan hari pembalasan, kematian adalah gerbang kesengsaraan abadi. Karena itu, sulit bagi mereka untuk menilai kematian sebagai suatu kebaikan. Bagi seorang muslim, kematian adalah awal dari sebuah kebebasan penuh.

Karena kematian dianggap sebagai hal terburuk yang dapat terjadi pada siapa pun, namun sebenarnya merupakan kebaikan bagi orang-orang beriman, maka reaksi mereka terhadap kematian dibedakan dengan jelas dari akhlaq atau sikap bodohnya akan hal itu. Sikap seorang mukmin terhadap kematian digambarkan dengan jelas dalam ayat,

"Dan sungguh jika kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan." **(Ali Imran: 157)**

Seperti halnya kehidupan, kematian seorang mukmin juga membawa kebaikan. Dalam pandangan Allah, tingkatan istimewa menanti seorang mukmin yang syahid saat berjuang

karena-Nya, karena kesyahidan adalah sebuah kemuliaan dan berkah yang memperbanyak balasan yang akan didapatnya di akhirat. Kematian seorang mukmin yang menjadikan satu-satunya tujuan hidupnya adalah menggapai ridha Allah dan mendapatkan surga-Nya, adalah sebuah peristiwa yang agung. Dengan memahami kabar gembira yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an ini, seorang mukmin tidak pernah menangisi kematian mukmin lainnya yang mati karena Allah. Sebaliknya, ia melihat kebaikan dan berkah dalam kematian itu, dan mereka bergembira. Sesungguhnya, balasan terbesar adalah mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya.

Seorang mukmin yang menghabiskan waktunya untuk melayani Allah akan dibalas dengan kebaikan. Contohnya Nabi Nuh a.s. yang diberi umur panjang oleh Allah. Karena manusia mulia ini berjuang di setiap detik kehidupannya, ia mendapatkan keridhaan Allah, kasih, dan surga-Nya. Usahanya dalam menambah balasan pahala di akhirat.

Sebaliknya, kaum yang kufur cenderung terjerumus ke dalam khayalan semu. Mereka mengira umur panjang adalah anugerah. Ayat dibawah ini menjelaskan kekeliruan tersebut.

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada

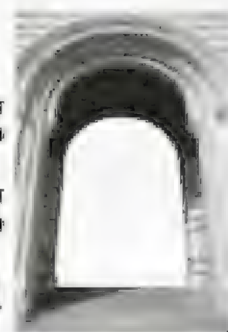
mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya, Kami memberi tangguh kepada mereka supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." **(Ali Imran: 178)**

Mereka yang menjadi bagian masyarakat bodoh yang menjadikan kesenangan sementara di dunia ini satu-satunya tujuan hidupnya, menganggap umur yang panjang sebagai kesempatan untuk menikmati kesenangan dunia. Karena itu, mereka melupakan Allah dan hari pembalasan. Mereka tidak dapat menangkap nilai waktu yang mereka habiskan sia-sia. Bagaimanapun juga, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, waktu yang diberikan kepada mereka sebenarnya menghancurkan diri mereka sendiri.

Seseorang yang memikirkan hal ini akan memahami sepenuhnya bagaimana kita bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan pernyataan Allah, *"Bisa jadi seseorang membenci sesuatu, padahal itu baik untuknya, dan mungkin seseorang mencintai sesuatu, padahal itu buruk untuknya."*



Alasan-Alasan yang Menghalangi Seseorang untuk Melihat Kebaikan



Lupa bahwa Hidupnya Adalah Cobaan

Sebagian orang mengira bahwa hidup mereka adalah suatu kebetulan semata. Sebenarnya, tidaklah masuk akal untuk berpikir demikian. Segala sesuatu, termasuk menderita kanker, tertimpa kecelakaan lalu lintas, mulai dari makanan yang dimakan seseorang sampai kepada pakaian yang dipakai seseorang, semua itu adalah hal-hal yang sebelumnya telah ditetapkan khusus atas seseorang. Seperti yang telah kami tekankan berulang-ulang di sepanjang pembahasan buku ini, semua peristiwa tersebut—dalam setiap detailnya—khusus diciptakan Allah untuk menguji manusia.

Dalam hal inilah terlihat perbedaan mendasar antara orang yang kafir dan beriman. Orang-

orang beriman memiliki pandangan yang sangat berbeda terhadap apa yang terjadi pada mereka dan apa yang terjadi di sekeliling mereka. Pandangan ini sepenuhnya seperti apa yang diperintahkan Al-Qur'an, yaitu menganggap setiap kejadian sebagai bagian dari ujian. Karena itu, dengan menyadari bahwa mereka sedang diuji, orang-orang mukmin berusaha untuk mengarahkan dirinya menuju jalan yang diridhai-Nya.

Orang yang tetap tidak acuh terhadap kebenaran Islam, ia membuat tujuan-tujuan sesat bagi dirinya sendiri (masuk perguruan tinggi yang terkenal, menikah dan berbahagia, memasukkan anak mereka ke sekolah, memperbaiki standar hidup, mencapai status dalam masyarakat, dan lain-lain). Semua itu memiliki satu kesamaan, yakni hanya berhubungan dengan dunia. Rencana dan aspirasi orang yang menjadikan tujuan-tujuan seperti itu sebagai tujuan hidup utama, terbatas pada pandangan yang dangkal ini. Hal ini karena pengetahuan kebanyakan orang hanya terbatas pada eksistensi dunia. Sebenarnya, anggapan mereka tidaklah benar. Bahkan, jika seseorang meraih semua tujuan yang telah ia rencanakan, hidupnya berakhir pada titik yang tak dapat dielakkan: kematian. Maka dari itu, kehidupan yang hanya tertuju pada dunia adalah kehidupan yang sia-sia, kecuali sebaliknya seperti yang diinginkan oleh Allah.

Seseorang yang menjalani hidup seperti ini bahkan tidak akan pernah mendapatkan segala yang diinginkannya. Ini adalah hukum abadi Allah. Tak ada satu pun di bumi ini yang lepas dari kehancuran. Tak ada satu pun di bumi ini yang lepas dari waktu. Contohnya buah yang perlahan menghitam dan membusuk setelah dipetik dari tangkainya. Sebuah rumah yang dibangun dengan sungguh-sungguh selama bertahun-tahun pada akhirnya tidak akan dapat ditempati. Tubuh manusia dengan mudah terkena pengaruh waktu yang merusak. Setiap orang terkena pengaruh waktu pada fisiknya. Rambut yang memutih, tidak berfungsinya organ tubuh, berkerutnya kulit, dan banyak tanda penuaan lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang mengindikasikan adanya kematian.

Selain itu, kehidupan manusia yang jarang melampaui 6-7 dekade dapat diakhiri dengan tiba-tiba. Peristiwa yang tidak diharapkan, seperti kecelakaan lalu lintas atau penyakit fatal, dapat kapan saja mengakhiri kehidupan manusia. Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, tak peduli bagaimanapun seseorang akan berjuang menghindari kematian, pada akhirnya ia akan menemui penghabisan yang tak dapat dielakkan: kematian. Tak peduli apakah ia gadis yang cantik atau seorang yang terkenal, tak ada satu pun orang yang dapat menghindarinya. Tidaklah

kekayaan, harta kepemilikan, anak, teman, atau apa pun, yang dapat melindungi seseorang dari kematian.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Jumu'ah: 8)**

Itu berarti hidup di dunia ini adalah sementara dan dunia ini bukanlah tempat terakhir manusia. Karena itu, seorang manusia harus mengorientasikan semua usaha dalam hidupnya untuk akhirat saja.

"Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal." **(asy-Syuura: 36)**

Jika kita mengetahui bahwa hidup di dunia ini adalah sementara dan tubuh manusia akan dimakan oleh kematian, kita dibawa pada satu hal yang mesti kita renungkan, yaitu tujuan penciptaan manusia di bumi. Dalam ayat ini, diberitahukan bahwa Allah membuat tujuan itu mudah,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia

menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2)**

Dalam banyak ayat di dalam Al-Qur'an, Allah memperjelas bahwa manusia diciptakan untuk menjadi hamba-Nya. Ia juga menekankan bahwa kehidupan dunia ini adalah ujian dan telah dibuat untuk membedakan kebaikan dari kejahatan.

"Sesungguhnya, Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." **(al-Kahfi: 7)**

Karena seluruh hidup manusia adalah bagian dari ujian, tak ada satu pun kejadian yang menimpanya yang merupakan ketidaksengajaan. Jika seseorang tidak dapat memahami bahwa ada maksud di balik peristiwa-peristiwa itu dan malah mengira bahwa hal itu terjadi dengan sendirinya—terpisah dari campur tangan Allah—maka ia telah melakukan kesalahan. Hal ini karena semua peristiwa yang terjadi dalam tiap detik kehidupan sebenarnya adalah ujian yang Allah rencanakan bagi dirinya. Manusia bertanggung jawab atas reaksi dan sikapnya terhadap ujian tersebut. Cara ia mengarahkan dirinya dan menunjukkan moralitasnya, menentukan balasan atau hukumannya di kehidupan akhirat.

Bahwa tak satu pun pengalaman—kecil ataupun besar, berarti atau tidak—terjadi secara kebetulan dan bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan kita telah ditentukan sebelumnya dalam takdir kita, semua itu adalah kenyataan yang harus diingat oleh seseorang. Selama itu diingatnya, ia tidak akan pernah lupa bahwa segala yang ia temui dalam kehidupan pada hakikatnya adalah baik untuknya. Dengan demikian, apa yang ia hadapi hanyalah apa yang Allah kehendaki baginya. Kesimpulannya, penting kiranya untuk mengingat bahwa dunia ini adalah tempat ujian yang dengannya kita diharapkan dapat melihat kebaikan dan maksud Ilahiah dalam kehidupan ini.

Allah Tidak Membebani Seseorang Melebihi Kemampuannya

Allah menguji setiap manusia dengan ujian yang berbeda, beragam jenisnya, serta melalui pengenalan yang berbeda pula. Akan tetapi, perlu disebutkan bahwa Allah Mahaadil dan Dia sabar dalam menghadapi hamba-hamba-Nya (al-Halim). Dia tak pernah membebani seseorang melebihi apa yang ia mampu. Ini adalah janji Allah,

"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya." **(al-Mu`minuun: 62)**

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." **(al-A'raaf: 42)**

Penyakit, kecelakaan, semua bentuk tekanan, dan segala macam ujian yang dihadapi seseorang dalam kehidupan dunia, adalah dalam rangkaian batasan kemampuan seseorang untuk mengatasinya. Akan tetapi, jika seseorang memilih untuk mengingkari dan tidak bersyukur kepada Allah dan lebih memilih perbuatan setan daripada memelihara nilai-nilai mulia Al-Qur'an—misalnya kesabaran—maka pada akhirnya ia akan menanggung balasannya.

Dalam beberapa kasus, seseorang bisa saja merasa bahwa ia telah melakukan segala cara yang memungkinkannya untuk keluar dari masalah, namun ia tidak melihat jalan keluar. Karena ia tidak ingat bahwa tetap ada kebaikan dalam peristiwa tersebut, ia memberontak dan marah. Ini semata-mata merupakan rasa yang tak berguna yang diembuskan oleh setan. Apa pun yang dihadapinya dalam hidup ini, seorang mukmin yang ikhlas harus tetap ingat bahwa ia dihadapkan pada situasi yang di dalamnya ia dapat menetapi kebajikan dan kesabaran. Jika ia putus asa, itu hanyalah tipu daya setan. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk tidak berputus asa.

"Dan tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman. Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).'" **(az-Zumar: 52-54)**

Seseorang yang menerima dan berusaha menetapi perintah Allah tersebut mengetahui bahwa dari kebaikan akan timbul kebaikan pula. Seseorang yang putus asa akan sendirian di dunia ini dan tidak mempunyai jalan keluar. Allah mengatakan pada kita bahwa mereka yang putus asa terhadap kasih Allah adalah orang-orang yang tidak beriman,

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat siksa yang pedih." **(al-'Ankabuut: 23)**

"... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." **(Yusuf: 87)**

Dalam menetapi perintah Allah, seorang mukmin tidak boleh berputus asa, tetapi harus mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi di sekitarnya melalui perenungan. Ketika seorang mukmin menemukan kesulitan, kesulitan itu membuatnya sadar bahwa ada kebaikan di dalamnya dan ia memastikan bahwa selama cobaan itu, ia menjadi bersemangat, sabar, pemurah, setia, tekun, pengasih, dan penuh pengorbanan. Karena itu, sekarang ini adalah saat seorang mukmin melatih rasa percayanya kepada Allah. Mengetahui bahwa saat di akhirat, ia dianugerahi surga sebagai balasan atas kebaikan sikapnya di dunia, bertambahlah sumber kebahagiaannya. Seseorang yang telah diuji di dunia akan mengatasi kesulitan dengan ketegaran. Ia menerima berkah dan janji surga, dan begitu menghargai keduanya. Karena itulah, ia menikmati kebahagiaan di dalam semua itu. Penting untuk diingat bahwa seseorang yang mengalami kesulitan tidak dapat menghargai kemudahan, bahkan jika mampu pun, ia tidak pernah memiliki perasaan yang mendalam sebagai orang yang telah melewati banyak kesulitan hidup.

Karena itu, setiap kesulitan yang dialami seseorang pada akhirnya akan menjadi sumber kebahagiaan di akhirat.

Karena itu, sikap sabar, bijaksana, logis, stabil, memaafkan, menyayangi, semuanya menunjukkan tingkatan kemuliaan seorang mukmin dan menawarkan kebahagiaan kepada manusia yang hanya didapatkan dari keimanan. Atas izin Allah, kebahagiaan ini akan dinikmati selamanya.

Setiap Kemalangan yang Menimpa Manusia Berasal dari Dirinya Sendiri

Orang yang tidak mengamalkan akhlaq yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an sering menunjukkan ciri dan sifat yang sama. Jika segala sesuatu berjalan sesuai kehendak, mereka mengira semua itu terjadi karena diri mereka sendiri. Mereka bangga atas apa yang terjadi sesuai dengan kehendak mereka. Akan tetapi, saat kesialan menimpa, mereka mencari-cari kambing hitam. Akan tetapi, Allah Mahaadil; orang itu sendirilah yang pada akhirnya bertanggung jawab atas setiap kemalangan yang menimpanya, seperti yang ditunjukkan oleh ayat,

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah nikmat dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...." **(an-Nisaa`: 79)**

Al-Qur'an memberikan beragam contoh untuk menjelaskan bagaimana orang-orang kafir membolak-balikkan pemahaman atas segala sesuatu yang terjadi. Sebagai contoh, Allah ber-

firman kepada kita dalam surah al-A'raaf bahwa Fir'aun dan sifat-sifat setannya menjadi makar atas Musa a.s. dan kaumnya. Bagaimanapun juga, mereka adalah sumber kejahatan.

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-A'raaf: 131)**

Sebagaimana contoh yang tersebut dalam ayat ini, dalam kondisi apa pun, orang yang jauh dari moralitas Al-Qur'an mencari-cari kambing hitam. Mereka mengabaikan kesalahan mereka sendiri dan menuduh orang lain. Bagaimanapun juga, seperti yang Allah firmankan dalam ayat di atas, merekalah yang sebenarnya bertanggung jawab atas kejahatan tersebut. Jika orang-orang ini menafsirkan kejahatan sebagai kebaikan dan sebaliknya, merekalah yang harus disalahkan.

Takdir yang Disalahpahami

Selama hidupnya, orang terus-menerus merencanakan masa depan mereka, bahkan untuk keesokan harinya atau sejam berikutnya. Pada waktu tertentu, rencana ini berjalan seperti yang direncanakan. Akan tetapi, kadangkala mereka

tak dapat mencapainya karena hal-hal yang tidak diharapkan. Mereka yang jauh dari ajaran Islam menganggap hal tersebut sebagai kesulitan yang tidak disengaja.

Sebenarnya, tak ada rencana yang pasti terselesaikan ataupun kesulitan yang tak dapat dicegah. Semua kejadian yang dihadapi seseorang dalam hidupnya telah ditentukan sebelumnya oleh Allah dalam takdirnya. Hal ini disebutkan dalam ayat berikut.

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi...." **(as-Sajdah: 5)**

"Sesungguhnya, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Seseorang pasti salah mengira bahwa hari-hari yang dilaluinya adalah sesuatu yang telah ia rencanakan sebelumnya. Kenyataan sebenarnya adalah bahwa ia hanya menyesuaikan diri dengan takdir Allah yang telah ditetapkan atasnya. Bahkan, jika seseorang mengira bahwa ia telah berperan dalam sebuah situasi, ia menganggap bahwa ia dapat mengubah takdirnya. Sebenarnya, ia mengalami momen lain yang telah ditakdirkan untuknya. Tak ada satu waktu pun dalam kehidupan kita yang terjadi di luar takdir. Seseorang yang sedang koma, tak lama kemudian meninggal karena Allah telah menakdirkannya demikian. Adapun orang dengan kondisi yang

sama lalu sembuh berbulan-bulan kemudian, hal ini karena ia telah ditakdirkan demikian pula.

Menurut orang yang tak benar-benar mengerti arti takdir, semua peristiwa terjadi karena ketidaksengajaan. Ia salah mengasumsikan bahwa segala yang ada di alam semesta ini mandiri keberadaannya. Itulah sebabnya, ketika terkena bencana, ia menganggapnya sebagai suatu kesialan.

Meski demikian, manusia terbatas kearifan dan pemahamannya; ia bahkan dibatasi oleh ruang dan waktu. Di sisi lain, semua hal yang menimpa seseorang telah direncanakan oleh Allah swt., Pemilik Kebijaksanaan Yang Tak Terbatas, Yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

"Tak ada suatu bencana pun yang menimpa di muka bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(al-Hadiid: 22)**

Pada dasarnya, yang harus dilakukan seseorang adalah menyerahkan dirinya pada takdir yang telah ditetapkan oleh Penciptanya dan tetap menyadari bahwa segalanya akan berakhir. Sesungguhnya, orang yang benar keimanannya menggunakan setiap detik kehidupannya dengan mengakui kenyataan bahwa apa pun yang terjadi, semuanya merupakan bagian dari takdir mereka

dan bahwa Allah telah merencanakan keadaan tersebut dengan maksud-maksud tertentu. Mereka terus mengambil manfaat dari pandangan yang positif ini. Mereka bahkan menilainya sebagai suatu kebaikan. Akhlaq mulia dan penyerahan diri secara total yang dijalankan oleh orang-orang beriman dijelaskan di dalam Al-Qur'an,

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." **(at-Taubah: 51)**

Pada akhirnya, seseorang tidak akan pernah bisa mencegah terjadinya suatu peristiwa, baik ia menilainya sebagai suatu kebaikan maupun keburukan. Jika ia melihat kebaikan dalam segala hal, ia akan selalu mendapatkan manfaat. Jika sebaliknya, ia hanya akan membahayakan dirinya sendiri. Menyesal atau memberontak tak akan mengubah apa pun dalam takdir seseorang. Karena itulah, tanggung jawab seorang manusia sebagai abdi Allah adalah untuk menyerahkan dirinya kepada keadilan-Nya yang tak terbatas dan takdir yang telah ditentukan-Nya, demi untuk menghargai semua peristiwa sebagai suatu kebaikan. Orang yang demikian menyaksikan takdirnya dengan hati yang tenang dan damai.

Setan Berusaha Menghalangi Manusia dari Menyadari Kebaikan

Di dalam Al-Qur'an, Allah mengatakan bahwa setan sangatlah kufur dan suka melawan. Kita juga belajar dari Al-Qur'an bahwa setan akan mendekati manusia dari setiap arah dan ia akan berusaha dengan segala cara untuk membawa manusia kepada kebejatan moral. Metode yang paling sering dilakukan setan dalam rencana jahatnya adalah menghalangi manusia dari melihat kebaikan dalam segala peristiwa yang menimpanya. Dengan cara demikian, ia juga berusaha untuk menyesatkan manusia kepada pemberontakan dan kekufuran. Orang yang tidak mampu memahami keindahan akhlaq Al-Qur'an akan jauh dari ajaran Islam, sedangkan mereka yang menghabiskan hidupnya untuk mengejar kesia-siaan dan melupakan akhirat akan mudah jatuh ke dalam perangkap setan.

Setan menyerang kelemahan manusia dan membisikkan tipu daya yang menyenangkan kepada manusia. Ia memanggilnya untuk melawan Allah dan takdir-Nya. Sebagai contoh, seseorang mungkin tidak akan merasa sulit untuk melihat bahwa tetangganya terkena musibah karena itu adalah bagian dari takdirnya. Akan tetapi, dia mungkin tidak bersikap demikian saat ia atau kelurganya tertimpa musibah yang sama.

Karena hasutan setan, ia lebih mudah melawan Allah. Seseorang harus melatih kesabarannya supaya ia dapat melihat kebaikan dalam semua peristiwa, untuk menunjukkan ketundukan dan kepercayaannya kepada Allah. Ketidakmampuan untuk melatih kesadaran hanya akan membawa kita kepada sikap yang salah.

Usaha setan untuk menghalangi manusia dari melihat kebaikan bisa dengan sarana kondisi manusia itu sendiri. Sebagai contoh, setan berusaha meletakkan rasa takut di dalam hati seseorang yang ingin memanfaatkan kekayaannya karena Allah. Godaan setan ini disebutkan di dalam ayat,

"Setan menjanjikan (manakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 268)**

Bagaimanapun juga, semua perasaan itu adalah sia-sia. Rencana rahasia setan ini tidak dapat memengaruhi orang-orang beriman karena tujuan mereka dalam menggunakan kekayaannya bukanlah untuk mendapatkan keuntungan dunia ataupun kesenangannya sendiri, melainkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, rahmat, dan surga-Nya. Karena itulah, setan tidak dapat menipu orang-orang beriman dengan

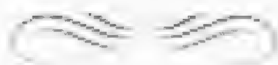
bisikan yang sia-sia. Dalam ayat berikut dinyatakan bahwa setan tidak dapat memengaruhi orang-orang beriman.

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya, orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(al-A'raaf: 200-201)**

Dari hal-hal tersebut di atas, kita harus memahami bahwa setan memakai dua cara untuk menghalangi manusia dari perbuatan baik. Pertama, ia berusaha menghalangi kebaikan dan perbuatan yang bermanfaat, dan menyodorkan kesenangan dunia sebagai tujuan hidup satu-satunya. Selanjutnya, ia bersungguh-sungguh menghalangi manusia dari melihat kebaikan dan maksud yang terkandung di balik setiap peristiwa.

Bagaimanapun juga, begitu banyak keberkahan yang diberikan cuma-cuma kepada seseorang hingga ia tidak akan bisa menghitungnya. Sejak lahir, manusia dianugerahi keberkahan yang tak terhitung dari Tuhannya, anugerah yang tiada henti sepanjang hidupnya. Itulah sebabnya, orang beriman yang menjadikan Tuhan mereka sebagai satu-satunya kawan dan pelindung, akan memberikan keimanan mereka sepenuhnya kepada

Allah. Ketika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan keinginan, mereka sadar bahwa ada kebaikan di dalamnya. Mereka bersabar, sekalipun di saat mereka tidak bisa langsung menemukan maksud Ilahiah di balik kejadian tersebut. Sebagaimana sabda Nabi saw., *"Mintalah pertolongan Allah dari kesulitan akan malapetaka yang hebat,"* **(HR Bukhari)** dan tak peduli apa pun yang terjadi pada mereka, orang-orang beriman tidak pernah memberontak atau bahkan mengeluh. Mereka selalu mengingat bahwa kejadian yang berlawanan dengan keinginannya itu akan menjadi keberkahan bagi mereka. Dengan kehendak Allah, kesulitan tersebut pada akhirnya terbukti menjadi tolok ukur utama dalam kehidupan mereka dan membawa kepada keselamatan abadi.



Contoh-Contoh Kehidupan Nabi dan Orang-Orang Beriman



Perjuangan melawan orang kafir menjadi dasar utama perjuangan pada nabi dan orang-orang beriman yang mengikutinya. Orang-orang mulia ini berhadapan dengan berbagai peristiwa yang tampaknya tidak menguntungkan. Akan tetapi, saat menghadapi cobaan-cobaan tersebut, muncullah sifat-sifat istimewa mereka. Tak peduli bagaimanapun keadaannya, mereka merasakan kedamaian dan kenyamanan karena mengetahui bahwa tak ada satu pun yang lepas dari Allah. Pemahaman ini menolong mereka untuk selalu bersikap positif.

Rasul Allah dan orang beriman memastikan kehidupannya pada kenyataan bahwa Allah akan menolong mereka melewati masa sulit dan

bahwa segalanya pada akhirnya akan menjadi karunia bagi mereka. Mereka menjadikan kenyataan tersebut sebagai dasar bagi semua pandangan mereka.

Fitnahan Orang-Orang Kafir

Sebagaimana telah kita pelajari dari Al-Qur'an, orang-orang beriman menghadapi sekelompok orang kafir dan munafik yang menggunakan berbagai cara untuk menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Al-Qur'an memberikan contoh rinci tentang penghinaan dan umpatan yang digunakan oleh orang-orang kafir,

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 186)**

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa kebohongan dan fitnah yang ditujukan kepada orang-orang beriman sebenarnya baik bagi mereka. Dalam ayat lainnya, Allah menghubungkan kenyataan tersebut dengan contoh lain di masa Nabi saw.,

"Sesungguhnya, orang-orang yang membawa berita

bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." **(an-Nuur: 11)**

Keadaan yang dihadapi oleh orang-orang beriman di masa lalu ini merupakan taktik yang dimainkan oleh para kaum kafir untuk menghalangi dan menjauhkan mereka dari ketaatan pada prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, orang-orang beriman tetap teguh meyakini bahwa maksud jahat ini pada akhirnya akan terungkap dan menguntungkan orang-orang beriman. Itulah sebabnya, mereka merespons fitnah mereka dengan sikap biasa saja dan bijaksana. Tak sekali pun mereka lupa bahwa kesabaran dan rasa percayanya kepada Allah akan membawa kepada keberhasilan. Mereka menyadari, seperti yang dikatakan oleh Nabi saw., *"Barangsiapa yang tetap bersabar, Allah akan membuatnya sabar. Tak ada karunia yang lebih baik daripada kesabaran."* **(HR Bukhari)**

Sebagaimana contoh-contoh di masa lalu tersebut, sangatlah penting bagi orang-orang beriman sekarang ini untuk menyerahkan diri mereka akan kebenaran bahwa segalanya berjalan sesuai dengan maksud Ilahi. Seorang

mukmin yang hidup dengan prinsip-prinsip ini juga akan mendapat ganjaran terbesar di dunia. Hal ini karena Allah berjanji untuk menolong hamba-Nya yang percaya kepada-Nya dan Dia memastikan bahwa mereka tidak akan menemukan jalan keluar lainnya selain dengan-Nya.

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 160)**

Tekanan Fisik dari Orang-Orang Kafir

Sepanjang sejarah, masyarakat kafir selalu menganggap bahwa komitmen kaum mukminin terhadap agama Allah, cara hidup mereka dengan prinsip-prinsip Islam, serta penyebaran risalah Allah ini adalah ancaman bagi mereka. Itulah sebabnya, demi untuk menghancurkan akhlaq kaum mukminin, mereka melakukan cara-cara yang jahat, seperti memfitnah dan menipu daya. Jika cara-cara demikian gagal, mereka tidak sungkan-sungkan melakukan cara-cara yang lebih keras, seperti mengancam, menyekap, dan menangkap atau menyeret kaum mukminin keluar dari rumah mereka.

Perlakuan buruk yang diterima kaum beriman dalam perjuangan mereka melawan orang-orang

kafir adalah bukti betapa orang-orang kafir itu tidak tahu malu. Akan tetapi, orang-orang mukmin selalu menemukan kebaikan dalam perlakuan kasar yang mereka terima. Mereka mengetahui bahwa Allah pasti telah menggariskan hal tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu. Mereka sangat sadar bahwa kebajikan yang benar adalah dengan bersabar dan yakin kepada Allah. Allah menggambarkan hal ini dalam ayat,

"... sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." **(al-Baqarah: 177)**

Sebagian dari sifat positif yang istimewa ini diilustrasikan dalam surah al-Ahzab, dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw.. Menurut kisah tersebut, selama pertempuran, orang-orang mukmin diuji dan didera penderitaan saat kaum kafir menyerang mereka dari segala penjuru. Dalam keadaan

demikian, kaum munafik dan mereka yang memiliki penyakit di dalam hatinya memberikan berbagai alasan yang menujukkan diri mereka sebenarnya.

Dalam kondisi demikian, kaum munafik yang telah berbaur selama beberapa waktu dengan komunitas kaum mukminin ini mulai dikenali. Orang-orang seperti itu tak ada bedanya dengan sel-sel kanker yang menggerogoti tubuh. Mereka cepat sekali mundur di saat-saat sulit, walaupun pertolongan dan rezeki Allah selalu diberikan kepada orang-orang beriman.

Sewaktu kaum munafik menghina, orang-orang beriman yakin akan kebaikan dalam kesulitan yang mereka hadapi. Seorang mukmin menyadarkan diri mereka sendiri untuk menjalankan apa yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an, dan mencapai tingkat keimanan dan kesetiaan kepada Allah yang lebih tinggi.

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(al-Ahzab: 22)**

Sebagaimana yang dicontohkan di atas, ujian dapat menjadi sebuah keberkahan yang besar bagi

orang-orang beriman, sedangkan bagi mereka yang tidak dapat menghargai kebaikan, ujian yang sama dapat menyesatkannya kepada kekufuran. Sesungguhnya, ujian tersebut diberikan untuk menghapuskan usaha-usaha kaum kafir serta untuk membedakan kebaikan dari kejahatan. Dalam surah al-Ahzab dikisahkan tentang orang beriman yang tidak mampu mencapai keberhasilan dan karenanya ia marah dan dengki,

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memeroleh keuntungan apa pun...." **(al-Ahzab: 25)**

Hijrahnya Kaum Muslimin

Meninggalkan harta dan hijrah ke tempat lain jika memang diperlukan adalah suatu bentuk penghambaan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Karena itu, kaum muslimin yang berhijrah karena Allah selalu melihat kebaikan dalam "kepindahan terpaksa" mereka. Sesungguhnya, di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hijrah karena Allah dilakukan oleh mereka yang mengharapkan kasih sayang Allah,

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 218)**

Orang yang bodoh mengira bahwa perginya seseorang dari tanah kelahiran karena kerusuhan atau pembuangan ke negeri yang asing adalah sebuah kemalangan dan benar-benar melemparkan kehidupan seseorang kepada kehancuran. Akan tetapi, harus diketahui bahwa kaum mukminin menyadari sejak awal bahwa mereka akan dibenci oleh kebanyakan orang yang menafikan agama Allah. Maka dari itu, tekanan yang demikian sebenarnya merupakan manifestasi kebenaran ayat-ayat Allah. Itulah sebabnya, orang-orang beriman yang berhijrah atau terpaksa meninggalkan rumah mereka selalu menghadapi kondisi demikian dengan penuh semangat dan pengharapan yang besar. Akhlaq mulia orang-orang beriman yang hidup di zaman Nabi saw. dan keimanan mereka yang tak tergoyahkan adalah contoh-contoh terbaik bagi kita. Dengan menyadari bahwa jika mematuhi Nabi saw., mereka akan mendapatkan keridhaan Allah, mereka sudi memikul penderitaan dan semua kesusahan dengan senang hati. Demi kebaikan kaum muslimin, mereka tidak sungkan meninggalkan negeri mereka dan mengabaikan semua harta dunia mereka.

Sebagai balasan atas akhlaq istimewa mereka, Allah juga memberikan kabar gembira dengan limpahan kebaikan dan rezeki di dunia. Hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya, Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." **(Ali Imran: 195)**

Sebagai tambahan atas pahala-pahala yang tidak terbatas di akhirat, Allah pun memberikan berita gembira tentang kebaikan yang berlimpah dan sumber kebaikan di dunia ini. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an,

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa` 100)**

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan

tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguh-nya, pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal." **(an-Nahl: 41-42)**

Contoh Keimanan Nabi Muhammad

Nabi Muhammad saw., seperti halnya nabi-nabi sebelumnya, menghadapi berbagai kesukaran sepanjang hidupnya. Ia menjadi contoh terbaik bagi semua muslim akan kesabaran dan keimanannya kepada Allah. Sebuah peristiwa diceritakan dalam Al-Qur'an tentang akhlaq mulia dan keimanan Nabi Muhammad saw..

Ketika Nabi saw. meninggalkan kota Mekah, kaum kafir membujuknya dan bermaksud membunuhnya. Nabi beristirahat dalam sebuah gua. Dalam pencariannya, orang-orang kafir menghampiri gua tersebut. Dalam kondisi yang sulit itu pun, Nabi saw. menasihati sahabatnya untuk tidak khawatir dan mengingatkannya untuk meyakini Allah,

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu ber-

dukacita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah...." **(at-Taubah: 40)**

Satu-satunya alasan mengapa Nabi saw. tidak merasa ketakutan atau tertekan saat hidupnya jelas-jelas dalam bahaya adalah karena keyakinannya kepada Allah bahwa Dia menetapkan takdir seseorang untuk maksud tertentu. Pada akhirnya, beliau sampai di Madinah dengan selamat. Dengan demikian, dimulailah babak hijrah, sebuah titik tolak sejarah Islam.

Akhlaq Mulia Nabi Musa a.s.

Al-Qur'an menunjukkan kisah perjuangan Nabi Musa a.s. menghadapi Fir'aun yang dikenal sebagai penguasa yang paling zalim dalam sejarah. Fir'aun merespons panggilan Allah yang disampaikan kepadanya lewat Nabi Musa dengan ancaman siksaan. Tingginya akhlaq dan keyakinan Nabi Musa a.s. kepada Allah, yang menggunakan berbagai cara untuk mengajaknya ke jalan yang benar, adalah sebuah contoh bagi semua orang beriman.

Al-Qur'an menjelaskan masa kenabian Nabi Musa sebagai berikut. Fir'aun yang berkuasa di Mesir memberlakukan kekuasaan absolut atas

bani Israel. Di sisi lain, Musa a.s. dan kaumnya adalah kaum minoritas di negeri itu. Karena itulah, dari sudut pandang orang bodoh yang menilai sesuatu hanya dari penampilannya, ia akan salah mengira bahwa kekuatan dan kekuasaan akan menang. Ia mengira Fir'aun yang akan menang. Akan tetapi, semua itu adalah delusi karena Allah memerintahkan,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya, Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(al-Mujaadalah: 21)**

Allah menepati janji-Nya pada para nabi dan memberikan kemenangan kepada Nabi Musa a.s. dalam melawan Fir'aun. Allah membantunya sebagaimana saudaranya, Harun, dengan sebaik-baik perlindungan-Nya. Allah pun memberikan mukjizat kepada Musa a.s. untuk menempa dan mengistimewakan Musa dari yang lain dengan berbicara langsung kepadanya. Kita dapat mengambil pelajaran dari perjuangan Nabi Musa sebagaimana dituliskan di dalam Al-Qur'an. Hal ini jelas menunjukkan bagaimana sesuatu yang mungkin muncul bagi orang-orang mukmin dengan seizin Allah dapat segera menjadi keberkahan bagi mereka.

Ada sebuah peristiwa ketika Fir'aun dan pasukannya berniat menangkap Musa a.s. dan kaumnya setelah melewati Mesir. Saat orang-

orang bani Israel telah mencapai lautan, Fir'aun dan tentaranya hampir saja menangkap mereka. Pada saat itu, kalimat Nabi Musa a.s. sangatlah ajaib. Walau Fir'aun dan tentaranya nyaris menangkap mereka dan tak ada lagi kesempatan menyelamatkan diri, Musa tidak putus asa terhadap pertolongan Allah. Ia mempertahankan kesabaran yang patut dicontoh. Kisah ini diceritakan di dalam Al-Qur'an,

"Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya, kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Lalu kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 60-68)**

Dalam kisah ini, kita diminta untuk memperhatikan sifat-sifat utama Nabi Musa a.s.. Selama perjuangannya yang sulit, ia terus-menerus mengingat pertolongan Allah, melihat kebaikan dalam segala hal yang menimpanya, dan di saat ujian terberatnya, ia berusaha untuk memercayai Allah dan menjaga kesetiaannya kepada-Nya.

Kepatuhan Nabi Yusuf a.s.

Salah satu contoh yang indah tentang perubahan situasi yang merugikan menjadi berkah bagi orang-orang beriman, yaitu tentang kehidupan Nabi Yusuf a.s..

Sejak kecil dan sepanjang hidupnya, Nabi Yusuf a.s. dikenal karena sikapnya yang matang oleh penderitaan dan kesetiaannya yang luar biasa kepada Allah. Sikapnya dalam menjalani ujian merupakan contoh yang luar biasa bagi seorang mukmin. Nabi Yusuf a.s., yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya, mencari kebaikan dalam segala hal yang menimpanya. Ia menyadari bahwa apa pun yang ia hadapi adalah berasal dari Allah. Karena itulah, sepanjang hidupnya, ia menganggap setiap kesulitan adalah sebuah ujian dan ia selalu yakin dan teguh pendiriannya.

Sejak awal, Nabi Yusuf a.s. diperlakukan tidak adil oleh saudara-saudaranya yang iri kepadanya.

Mereka melemparkannya ke sebuah sumur sehingga ia tak dapat pulang dan bertemu ayahnya. Bagaimanapun juga, Allah menyelamatkannya dari sumur itu. Para musafir dengan kafilahnya lewat dan menolong Yusuf. Mereka menjualnya kepada orang terkemuka di Mesir. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa istri majikannya yang sangat terkesan pada ketampanan Yusuf berusaha merayunya. Dengan demikian, Yusuf a.s. sekali lagi diperlakukan tidak adil. Kali ini, ia difitnah oleh perempuan itu. Walaupun penyelidikan yang dilakukan membuktikan bahwa Yusuflah yang benar, ia tetap dipenjara.

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu." **(Yusuf: 35)**

Yusuf a.s. difitnah hanya karena sifat mulianya. Karena tuduhan itu, Yusuf a.s. tinggal di penjara untuk waktu yang lama. Ia menunjukkan kesabaran menghadapi semua kesulitan hidup dan tetap yakin kepada Allah. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Qur'an, dengan caranya memimpin dirinya serta ketundukannya kepada Allah, ia benar-benar menjadi teladan bagi semua orang mukmin.

Tentu saja, Yusuf a.s. menerima pahala terbesar, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai balasan kesabaran dan rasa percayanya kepada

Allah. Ia menyadari kebaikan dalam segala yang menimpanya. Allah memberinya kekuasaan atas negeri yang kaya dan menjadikannya seorang penguasa di sana. Kesadarannya akan kebaikan dalam segala yang terjadi padanya dan do'anya kepada Allah disebutkan di dalam Al-Qur'an,

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkatalah Yusuf, 'Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, Dialah yang Maha mengetahui lagi Mahabijaksana. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.'" **(Yusuf: 100-101)**

Sesungguhnya, kisah ini adalah contoh yang baik tentang pahala yang diterima seorang mukmin sebagai balasan atas ketulusan dan rasa

percayanya kepada Allah. Apa pun yang terjadi pada seorang mukmin yang ikhlas, ia harus berusaha menemukan dan memahami maksud dari peristiwa-peristiwa tersebut. Ia harus memohon pertolongan kepada Allah dan berdo'a untuk itu. Seorang muslim tidak boleh lupa bahwa setiap peristiwa besar atau kecil, yang mungkin menimpa, tidaklah berarti menyusahkan dirinya. Sebaliknya, ini merupakan kebenaran takdir, hukum Allah yang kekal abadi. Allah pasti telah menetapkan segalanya untuk kebaikan orang-orang beriman, sebagai sebuah keberkahan yang besar. Di dalam hati orang-orang beriman, Allah dapat mengungkapkan maksud dan kebaikan dari sebuah kejadian. Akan tetapi, sekalipun tidak, seorang mukmin harus bersabar dan ia harus mengetahui bahwa semua itu tak lain untuk kebaikan.



Janji Allah dan Pertolongan-Nya bagi Orang-Orang Beriman



Dinyatakan dalam Al-Qur'an, *"... kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)."* **(ar-Ra'd: 1)** Ini berarti orang-orang kafir biasanya menjadi mayoritas manusia di muka bumi. Mereka selalu lebih banyak jumlahnya daripada orang-orang beriman. Itulah sebabnya, orang-orang bodoh itu menyangka dirinya berada di jalan yang benar. Kekayaan materi telah menipu mereka dengan kepastian yang palsu. Dengan menganggap bahwa hanya tampilan benda-bendalah, mereka salah mengira bahwa diri mereka hebat. Akan tetapi, tetap ada kenyataan yang sama sekali tidak mereka sadari, yaitu janji dan bantuan Allah kepada orang-orang beriman,

"... Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 141)**

Menurut ayat di atas, Allah menciptakan

segala sesuatu untuk membantu dan menolong mereka dengan berbagai cara. Dalam surah al-Insyirah, Allah mengungkapkan sebuah rahasia bahwa bagi seorang muslim ada kemudahan dalam setiap kesulitan. Allahlah Yang menciptakan penawar bagi setiap penyakit, Dia pula yang memberikan kemudahan setelah kesulitan,

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." **(al-Insyirah: 5-6)**

Hanya orang-orang beriman yang mengetahui dukungan dan bantuan dari Allah ini. Tak peduli apa pun yang dihadapi dalam hidup ini, mereka menikmati ketenangan dan kedamaian pikiran, menyadari bahwa Allah selalu menolong dan melindunginya. Allah telah berjanji kepada hamba-Nya,

"Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu)." **(an-Nisaa`: 45)**

Di sisi lain, kaum kafir dan munafik menyembunyikan berbagai macam ketakutan. Mereka begitu prihatin karena tidak memiliki keimanan kepada Allah. Mereka menyembah tuhan selain Allah dan meyakini bahwa sebuah peristiwa terjadi secara kebetulan. Ini sebenarnya ketakut-

an yang Allah tanamkan di dalam hati mereka yang memerangi orang-orang beriman.

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya, Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir....'" **(al-Anfaal: 12)**

Bantuan dan pertolongan yang ditawarkan Allah kepada orang-orang beriman terus ada sepanjang hidup mereka. Sepanjang sejarah dan dalam berbagai cara, Allah telah memberikan pertolongannya kepada orang-orang beriman. Dalam beberapa kesempatan, Allah memberikan mukjizat kepada para nabi-Nya. Dalam kesempatan lain, Dia membantu kaum muslimin dengan pasukan yang tak terlihat, para malaikat, atau melalui kejadian alam; bahkan sering pula dengan kejadian-kejadian yang tidak terlihat. Beberapa contoh disebutkan di dalam Al-Qur'an,

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." **(al-Ahzab: 9)**

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada-

mu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'" **(al-Anfaal: 9)**

"Sesungguhnya, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 13)**

Semua Makar yang Direncanakan terhadap Kaum Muslimin Dihancurkan Sejak Awal

Kaum kafir melakukan segala macam tipuan dalam usahanya melawan kaum muslimin. Salah satu cara yang paling sering mereka gunakan adalah bersekutu melawan kaum muslimin. Orang-orang kafir yakin bahwa mereka akan menang karena mereka adalah mayoritas dan merekalah yang membuat makar rahasia. Mereka tidak tahu bahwa Allah melihat rencana mereka. Mereka benar-benar lupa bahwa Allah lebih dekat kepada seseorang daripada urat lehernya sendiri. Walaupun mereka menyimpan rahasia itu ataupun mereka nyatakan terang-terangan, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Allah mengetahui setiap hal kecil

dari pikiran seseorang dan Dia pun mengetahui setiap rencana yang mereka buat.

Yang lebih penting lagi, Allah Yang Maha Mengetahui mengatakan kepada kita bahwa Dia telah mengacaukan rencana kaum kafir sejak semula. Tak peduli betapa rahasianya rencana tersebut. Semua makar atas kaum muslimin digagalkan sejak awal mereka rencanakan.

"... Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir." **(al-Anfaal: 18)**

"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya, makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." **(Ibrahim: 46)**

Sebagai tambahan, Allah mengatakan kepada kita bahwa rencana yang demikian tidak akan merugikan kaum mukminin dan pada akhirnya mereka akan termakan rencana jahat mereka sendiri,

"... Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." **(Faathir: 43)**

Orang-orang beriman yakin terhadap janji Allah (bahwa Dia akan menggagalkan makar orang-orang kafir). Dengan menyadari bahwa pertolongan Allah selalu bersama mereka, mereka hidup dalam ketenangan. Sebagaimana telah ditekankan sejauh ini, berkat kepasrahan, mereka dapat melihat kebaikan dan maksud dari setiap kejadian yang mereka hadapi; bahkan jika mereka gagal melihatnya, mereka percaya sepenuhnya bahwa setiap peristiwa pada akhirnya akan menjadi kebaikan bagi orang-orang beriman.

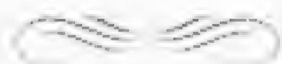
Golongan Allahlah yang Menang!

Allah menjanjikan banyak pahala atas usaha kita untuk selalu menemukan kebaikan dan selalu yakin kepada-Nya, bahkan dalam peristiwa yang buruk sekalipun,

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya, manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Ali Imran: 173-174)**

Ingatkanlah diri kita bahwa orang-orang beriman selalu menang. Bagaimanapun juga, semua penderitaan hanyalah sebuah ujian dari Allah bagi orang-orang beriman. Sebagaimana telah disebutkan di awal, ujian adalah bagian dari rencana Ilahiah untuk membedakan mukmin sejati dari mereka yang lemah imannya. Orang-orang beriman, yang yakin akan Allah, akan bersabar dan melihat kebaikan dalam semua hal yang terjadi; mereka terus-menerus menunjukkan kesetiaan dan keyakinannya kepada Allah. Merekalah yang akan mendapatkan keridhaan Allah, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa`idah: 56)**



Kesimpulan



Orang-orang beriman sepenuhnya hidup dalam kepatuhan kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dalam setiap detik kehidupannya, segala hal diciptakan oleh Allah dan telah ditentukan sebelumnya oleh Dia dengan rencana tertentu. Walaupun orang-orang beriman dapat menghadapi segala macam kesulitan dan cobaan sepanjang hidupnya, mereka tidak pernah menyesal dan berkata, "Seandainya ini tidak terjadi padaku." Mereka percaya bahwa suatu tujuan Ilahiah dan kebaikan akan ditemukan dalam setiap kejadian. Karena itulah, bahkan dalam keadaan yang sangat menekan, mereka hidup dalam kedamaian pikiran. Bagaimanapun juga, kaum kafir yang tidak menyadari kebenaran ini, merasa sangat khawatir saat berhadapan

dengan sebuah peristiwa yang menurut mereka buruk. Keputusasaan menghantui hidupnya. Sesuai fitrah, pada kenyataannya, manusia tidak henti-hentinya mencari kedamaian dan kenyamanan hidup dari penderitaan fisik dan spiritual yang disebabkan oleh kesulitan, tekanan, dan kesedihan. Akan tetapi, kepedihan, tekanan, dan keputusasaan yang ditimpakan kepada orang yang tidak yakin kepada Allah atau tidak mencoba melihat kebaikan dalam apa yang menimpanya, akan sangat mengganggu hidupnya. Ia tidak akan dapat membebaskan dirinya dari ketakutan akan masa depan, kematian, dan kemiskinan.

Keselamatan manusia hanya didapat dengan mengingat bahwa Allah menciptakan setiap kejadian demi tujuan-tujuan Ilahiah dan kebaikan tertentu. Seorang mukmin meyakini keimanannya kepada Allah dengan sebenar-benarnya iman karena ia memahami hal tersebut. Ia bersikap sebagai hamba sejati bukan hanya karena ia bertahan dalam keadaan ini, melainkan menjalaninya dengan penuh kesabaran. Selalu berusaha dekat dengan Allah, berdo'a dan meyakini-Nya, serta berharap bahwa segalanya datang dari Allah, adalah sifat-sifat istimewa orang-orang beriman.

Di dunia ini, tempat di mana kita menunggu dibukanya gerbang surga, seorang mukmin

menghadapi berbagai macam keadaan sebagai bagian dari cobaan hidupnya. Selama cobaan ini, ia memimpin dirinya dengan tanggung jawab kepada Allah dan berusaha keras untuk mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya. Ia menjauhi neraka, takut kepada Allah, dan melihat kebaikan dalam segala yang terjadi pada diri dan sekitarnya. Walaupun misalnya ia tidak dapat melihat kebaikan itu, ia selalu ingat bahwa Allahlah yang mengetahui segalanya, bagaimanapun keadaannya. Seorang mukmin adalah suatu zat yang telah diturunkan ke dunia dari surga melalui ketiadaan waktu. Itulah dalam pandangan Allah. Di sinilah, ia tinggal untuk jangka waktu yang singkat, sampai ia diizinkan Allah untuk masuk ke dalam peristirahatan terakhirnya. Allah mengatakan kepada kita tentang sebuah peritiwa yang pasti akan terjadi pada hamba-Nya yang takut kepada-Nya dan selalu melaksanakan tugas-tugas dari-Nya,

"Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi)

kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" **(az-Zumar: 73-75)**



Kesalahan Konsep Teori Evolusi



Setiap detail di alam semesta ini menunjukkan pada sebuah penciptaan yang luar biasa. Sementara itu, materialisme yang menafikan fakta penciptaan alam semesta tidak menghadirkan apa-apa kecuali suatu kerancuan ilmiah.

Sekali materialisme dinyatakan tidak sah maka semua teori yang berbasis pada filosofi ini menjadi tidak berdasar. Yang paling utama dari semua filsafat ini adalah Darwinisme, yakni teori evolusi. Teori yang berargumen bahwa kehidupan berasal dari materi yang mati dan terjadi secara kebetulan ini telah dihancurkan oleh penemuan bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah. Seorang astro-fisikawan Amerika, Hugh Ross, menjelaskan hal tersebut, "Ateisme, Darwinisme, dan isme-isme lainnya yang berasal dari filsafat

abad ke-19 sampai 20 dibangun atas asumsi yang salah, yaitu bahwa alam semesta itu tak terbatas. Keanehan ini telah membawa kita berhadapan dengan penyebab–atau yang menyebabkan-di luar/di balik/sebelum adanya alam semesta dan semua yang dikandungnya, termasuk kehidupan itu sendiri."[1]

Allahlah yang menciptakan alam semesta dan merancangnya hingga detail terkecil. Karenanya, tidaklah mungkin bagi teori evolusi—yang menyatakan bahwa makhluk hidup tidak diciptakan oleh Tuhan, tetapi terjadi secara kebetulan—untuk dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Tak mengherankan, ketika melihat teori evolusi ini, kita melihat bahwa teori ini dibantah oleh penemuan-penemuan ilmiah. Konstruksi kehidupan ini benar-benar kompleks dan rumit. Dalam alam benda mati misalnya, kita dapat melihat betapa sensitifnya keseimbangan atom. Kita dapat mengamati dalam konstruksi kompleks yang di dalamnya atom-atom tersebut menyatu. Bagaimana luar biasanya mekanisme dan struktur protein, enzim, dan sel.

Konstruksi yang luar biasa dalam kehidupan telah mematahkan teori Darwin di akhir abad ke-20 ini.

Kita telah membahas masalah ini secara detail

dalam beberapa kajian lainnya dan masih akan terus membahasnya. Bagaimanapun juga, kami menganggap bahwa akan sangat membantu jika dibuat ringkasan tentang subjek yang penting ini.

Runtuhnya Keilmiahan Darwinisme

Meskipun doktrin ini bermula sejak zaman Yunani Kuno, teori evolusi ini dilanjutkan secara ekstensif pada abad ke-19. Perkembangan terpenting yang membuat teori ini menjadi topik paling terkenal di dunia sains karena adanya buku karya Charles Darwin yang berjudul *The Origin of Species* yang diterbitkan pada tahun 1859. Di dalam buku ini, Darwin menolak bahwa spesies yang berbeda di bumi ini diciptakan secara terpisah oleh Tuhan. Menurut Darwin, semua makhluk hidup memiliki nenek moyang yang sama dan mereka dianekaragamkan dalam jangka waktu yang lama melalui perubahan secara berangsur-angsur.

Teori Darwin tidak didasarkan pada penemuan ilmiah yang konkret. Sebagaimana yang ia katakan, teori tersebut hanyalah sebuah "asumsi". Terlebih lagi, ia menyatakan dalam bukunya itu di dalam bab "*Difficulties of the Theory*" bahwa teori ini telah jatuh di hadapan banyaknya pertanyaan yang kritis.

Darwin menginvestigasi semua kemungkinan

dalam penemuan ilmiah baru yang diharapkannya dapat menyelesaikan kesulitan teori ini (*Difficulties of the Theory*). Tetapi yang terjadi sebaliknya, penemuan-penemuan ilmiah memperluas dimensi kesulitan tesebut.

Kekalahan Darwinisme dalam berhadapan dengan sains dapat dilihat dalam tiga topik mendasar berikut ini.

1. Dengan cara apa pun, teori ini tidak mampu menjelaskan bagaimana kehidupan ini muncul di muka bumi.
2. Tidak ada penemuan ilmiah yang menujukkan bahwa "mekanisme evolusi" yang diajukan oleh teori ini memiliki kekuatan untuk berkembang sama sekali.
3. Catatan fosil benar-benar menunjukkan kebalikan dari teori evolusi.

Dalam bagian ini, kita akan mempelajari tiga hal dasar dalam bahasan umum, yaitu sebagai berikut.

Tahap Pertama yang Tidak Dapat Diatasi: Asal-Usul Kehidupan

Teori evolusi menyatakan bahwa semua spesies makhluk hidup berevolusi dari sebuah sel tunggal hidup yang ada di bumi purba 3,8 miliar tahun yang lalu. Bagaimana sebuah sel dapat

menghasilkan miliaran spesies hidup yang kompleks dan, jika evolusi itu benar-benar terjadi, mengapa jejaknya tidak terdapat dalam catatan fosil, adalah beberapa pertanyaan yang tak dapat dijawab oleh teori evolusi ini. Bagaimanapun juga, hal pertama dan utama yang perlu dipertanyakan dari proses evolusi ini adalah: bagaimana "sel pertama" ini bermula?

Karena teori evolusi menolak proses penciptaan dan tidak menerima intervensi supranatural apa pun, teori ini tetap manganggap bahwa sel pertama terjadi secara kebetulan karena hukum alam, tanpa perencanaan ataupun pengaturan tertentu. Menurut teori ini, benda mati mestinya memproduksi sel hidup karena kebetulan semata. Ini adalah pernyataan yang tidak konsisten, bahkan dengan hukum biologi yang paling tidak dapat disangkal.

"Kehidupan Berasal dari Kehidupan"

Dalam bukunya, Darwin tidak pernah mengacu kepada asal-usul kehidupan. Pada masa Darwin, pemahaman sains yang primitif bersandarkan pada asumsi bahwa makhluk hidup memiliki struktur yang sangat sederhana. Sejak abad pertengahan, teori *generatio spontanea* (*spontaneous generation*)—teori yang menganggap benda mati muncul bersama-sama untuk membentuk organisme hidup—diterima oleh

masyarakat luas. Orang percaya bahwa serangga berasal dari makanan basi dan tikus berasal dari gandum. Eksperimen-eksperimen yang menarik dilakukan untuk membuktikan teori ini. Orang meyakini, bila sedikit gandum diletakkan pada sepotong pakaian kotor, tikus akan muncul dari sana.

Demikian pula, belatung yang berkembang biak dalam daging diasumsikan sebagai bukti dari teori tersebut. Akan tetapi, hanya beberapa waktu kemudian, dipahami bahwa belatung tidak muncul dari daging dengan tiba-tiba, tetapi dibawa oleh lalat dalam bentuk larva yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Sejalan dengan saat Darwin menulis *The Origin of Species*, keyakinan bahwa bakteri muncul dari benda mati diterima luas di dunia sains.

Akan tetapi, lima tahun setelah publikasi buku Darwin, Louis Pasteur mengumumkan hasil eksperimennya setelah lama mempelajari. Eksperimennya membantah teori *Generatio Spontanea* yang merupakan inti dari teori Darwin. Dalam ceramahnya yang gemilang di Sorbonne pada tahun 1864, Pasteur berkata, "*Doktrin Generatio Spontanea tidak akan pernah bangkit dari pukulan yang mematikan dari eksperimen sederhana ini.*"[2]

Para pembela teori evousi menolak penemuan

Pasteur dalam waktu yang cukup lama. Bagaimanapun, seiring dengan perkembangan sains yang dapat mengurai struktur kompleks sel makhluk hidup, ide bahwa kehidupan muncul secara kebetulan itu menghadapi kebuntuan yang lebih besar lagi.

Usaha-Usaha yang Tidak Meyakinkan di Abad Ke-20

Evolusionis pertama yang membahas asal-usul kehidupan di abad ke-20 adalah biolog Rusia terkenal, Alexander Oparin. Pada tahun 1930-an, ia mencoba membuktikan bahwa sel makhluk hidup dapat berasal dari kebetulan semata. Dalam perkembangannya, kajian ini ternyata berakhir dengan kegagalan dan Oparin harus mengakui hal ini, *"Sayangnya, asal-usul sel mungkin merupakan masalah yang paling tidak jelas di antara keseluruhan studi evolusi organisme."*[3]

Para evolusionis pengikut Oparin mencoba melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah asal-usul kehidupan. Eksperimen yang paling terkenal dilakukan oleh seorang ahli kimia Amerika, Stanley Miller, pada tahun 1953. Dengan mengombinasikan gas-gas yang dia kira ada pada atmosfer bumi purba dalam suatu rangkaian eksperimen dan menambahkan energi pada campuran itu, Miller mensintesiskan beberapa molekul organik (asam amino) yang ada dari dalam struktur protein.

Baru saja beberapa tahun berlalu sebelum terungkap bahwa eksperimen—yang kemudian diprentasikan sebagai sebuah langkah penting atas nama evolusi—adalah invalid, atmosfer yang digunakan dalam eksperimen tersebut sangatlah berbeda dari kondisi bumi sebenarnya.[4]

Setelah cukup lama berdiam diri, Miller baru mengakui bahwa media yang digunakan dalam eksperimennya tidaklah realistis.[5]

Semua usaha para evolusionis sepanjang abad ke-20 untuk menjelaskan asal-usul kehidupan berakhir dengan kegagalan. Seorang ahli geokimia bernama Jeffrey Bada dari San Siego Scripps Institute menerima fakta ini dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh majalah *Earth* pada tahun 1998,

"Hari ini, begitu kita meninggalkan abad kedua puluh, kita masih menghadapi suatu masalah terbesar yang tidak terpecahkan seperti yang telah kita miliki ketika kita memasuki abad kedua puluh: bagaimana kehidupan berkembang di muka bumi?" [6]

Struktur Kompleks Kehidupan

Alasan utama mengapa teori evolusi berakhir dengan suatu kebuntuan yang besar seperti itu tentang asal kehidupan adalah karena organisme hidup yang dianggap paling sederhana pun mempunyai struktur yang benar-benar rumit. Sel

suatu makhluk hidup adalah lebih rumit daripada seluruh produk teknologi yang diproduksi oleh manusia. Dewasa ini, bahkan pada laboratorium yang paling maju pun di dunia, suatu sel kehidupan tidak dapat diproduksi dengan memadukan berbagai materi anorganik sekaligus.

Kondisi yang diperlukan untuk membentuk sebuah sel sangatlah sulit untuk dijelaskan hanya dengan peristiwa kebetulan saja. Peluang protein (dinding pemisah sel) untuk disintesiskan secara kebetulan adalah 1 dalam 10^{950} untuk sebuah protein rata-rata yang terbuat dari 500 asam amino. Secara matematis, suatu peluang lebih kecil dari 1 atas 10^{50} praktis tidak mungkin.

Molekul DNA, yang terletak pada nukleus sebuah sel dan yang menyimpan informasi genetika, adalah suatu bank data yang luar biasa. Dikalkulasikan bahwa jika informasi yang terdapat dalam DNA ini dicatat, akan membuat suatu perpustakaan raksasa yang terdiri atas 900 volume ensiklopedi yang masing-masing memiliki 500 halaman.

Suatu dilema yang sangat menarik muncul pada poin ini: DNA hanya dapat bereplikasi dengan bantuan beberapa protein khusus (enzim). Akan tetapi, sintesis dari enzim-enzim ini hanya dapat direalisasikan dengan informasi yang terdapat dalam DNA. Karena keduanya

saling tergantung satu dengan yang lainnya, mereka harus eksis pada waktu yang bersamaan untuk melakukan replikasi. Hal ini membawa skenario bahwa kehidupan yang dikembangkan oleh dirinya sendiri hanya akan membawa kebuntuan. Prof. Leslie Orgel, seorang evolusionis yang bereputasi dari Universitas San Diego, California, mengakui kenyataan ini pada bulan September 1994 yang dibahas pada majalah *Scientific American*,

"Adalah sangat tidak mungkin bahwa protein dan asam nukleat, keduanya yang secara struktural sangat kompleks, tumbuh secara spontan di tempat yang sama pada waktu yang sama. Tampaknya tidak mungkin untuk memiliki yang satu tanpa memiliki yang lainnya. Begitu juga, dalam pandangan sekilas, seseorang mungkin harus menyimpulkan bahwa kehidupan sesungguhnya tidak pernah berasal dari sarana kimiawi." [7]

Tidak diragukan, jika tidak mungkin bagi kehidupan untuk berkembang dari penyebab alam, adalah harus diterima bahwa kehidupan telah "diciptakan" secara supernatural. Fakta ini secara eksplisit telah mementahkan teori evolusi, yang mempunyai tujuan utama untuk menolak proses penciptaan.

Mekanisme Penggambaran dari Teori Evolusi

Poin penting kedua yang menegasikan teori Darwin adalah bahwa kedua konsep yang dikemukakan teori ini sebagai "mekanisme evolusioner", pada realitasnya dipahami tidak mempunyai kekuatan evolusioner.

Darwin mendasarkan seluruh pemunculan teori evolusinya pada mekanisme "seleksi alam". Tentang mekanisme ini telah jelas tertulis dalam bukunya, *The Origin of Species, By Means of Natural Selection....*

Seleksi alam berpandangan bahwa makhluk-makhluk hidup yang lebih kuat dan lebih pandai menyesuaikan diri dengan kondisi alam pada habitatnya, akan dapat bertahan hidup dengan segala perjuangannya. Contohnya, pada sekelompok rusa yang berada di bawah ancaman serangan binatang buas, mereka yang dapat berlari lebih cepat akan dapat bertahan hidup. Karenanya, sekawanan rusa akan terdiri atas individu-individu yang lebih cepat dan lebih kuat. Akan tetapi, satu hal yang tidak dapat dipertanyakan, mekanisme ini tidak akan menyebabkan rusa-rusa tersebut berkembang dan mentransformasi diri mereka menjadi spesies hidup yang berbeda, misalnya, menjadi kuda.

Karena itu, mekanisme seleksi alam tidaklah

mempunyai kekuatan evolusioner. Darwin juga menyadari fakta ini dan menyatakan dalam bukunya, *The Origin of Species,*

"Seleksi alam tidak dapat melakukan apa pun hingga berbagai variasi yang menguntungkan bisa terjadi." [8]

Pengaruh Lamarck

Bila demikian, bagaimana "variasi-variasi yang menguntungkan" ini dapat terjadi? Darwin telah mencoba menjawab pertanyaan ini dari sudut pandang pemahaman primitif sains pada masanya. Menurut seorang ahli biologi Prancis bernama Lamarck, yang hidup sebelum Darwin, makhluk hidup bertahan hidup melalui sifat-sifat yang dimiliki selama hidupnya sampai generasi berikutnya dan sifat-sifat ini, yang berakumulasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, menyebabkan terbentuknya spesies-spesies baru. Misalnya, menurut Lamarck, jerapah berkembang dari antelop; seiring dengan perjuangan mereka untuk memakan dedaunan pada pohon yang tinggi, leher mereka memanjang dari generasi ke generasi.

Darwin juga memberikan contoh yang sama, dalam bukunya, *The Origin of Species,* misalnya, ia mengatakan bahwa beberapa beruang yang pergi ke air untuk mencari makanan mentrans-

formasi dirinya menjadi paus setelah beberapa waktu.[9]

Akan tetapi, hukum-hukum keturunan yang ditemukan oleh Mendel dan diverifikasi oleh ilmu genetika yang berkembang pada abad kedua puluh, membongkar legenda tersebut sehabis-habisnya bahwa sifat-sifat yang dimiliki diwariskan pada generasi berikutnya. Akibatnya, seleksi alam telah gagal menjadi suatu mekanisme evolusioner.

Neo-Darwinisme dan Mutasi

Agar dapat menemukan suatu solusi, para Darwinis mengembangkan "Teori Sintetis Modern", atau yang lebih dikenal sebagai Neo-Darwinisme, pada akhir tahun 1930-an. Neo-Darwinisme menambahkan mutasi, yang merupakan berbagai distorsi yang dibentuk dalam gen-gen makhluk hidup karena faktor-faktor eksternal seperti radiasi atau kesalahan-kesalahan replikasi, sebagai "penyebab dari beragam variasi yang menguntungkan" yang merupakan tambahan bagi mutasi alam.

Dewasa ini, model yang mendukung teori evolusi di dunia adalah Neo-Darwinisme. Menurut teori tersebut, jutaan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini terbentuk sebagai hasil dari suatu proses di mana organ-organ yang

sangat kompleks dari organisme-organisme ini, seperti telinga, mata, paru-paru, dan sayap, mengalami "mutasi", yaitu kekacauan-kekacauan genetika. Akan tetapi, ada satu fakta saintifik yang sama sekali palsu yang secara keseluruhan meruntuhkan teori ini, yaitu: mutasi tidak menyebabkan makhluk hidup berkembang; sebaliknya, mutasi selalu menyebabkan kerusakan kepada makhluk tersebut.

Alasan untuk ini sangatlah sederhana: DNA mempunyai suatu struktur yang kompleks dan pengaruh-pengaruh acak hanya dapat mengakibatkan kerusakan padanya. Seorang ahli genetika Amerika bernama B.G. Ranganathan menerangkan hal ini,

"Mutasi merupakan suatu proses yang kecil, acak, dan merusak. Ia jarang terjadi dan kemungkinan yang terbaik adalah bahwa ia tidak akan berpengaruh. Empat karakteristik mutasi ini mengimplikasikan bahwa mutasi tidak dapat mengarah pada suatu perkembangan evolusioner. Suatu perubahan yang acak pada suatu organisme yang sangat khusus adalah tidak berpengaruh atau rusak. Suatu perubahan yang acak dalam suatu pengamatan tidak dapat meningkatkan pengamatan. Hal tersebut kemungkinan besar akan merusaknya atau paling tidak akan tidak memengaruhi. Gempa bumi tidak memperbaiki suatu kota, tetapi menyebabkan kerusakan." [10]

Tidak mengherankan, tidak ada contoh dari mutasi yang berguna, karena yang diobservasi untuk mengembangkan sandi genetika telah diobservasi sejauh ini. Semua mutasi telah terbukti merusak. Karenanya, dipahami bahwa mutasi, yang dipresentasikan sebagai "mekanisme evolusioner", sebenarnya adalah suatu peristiwa genetika yang merusak makhluk hidup dan menyebabkan mereka tidak berguna (pengaruh yang paling umum dari mutasi terhadap umat manusia adalah kanker). Tidak diragukan, suatu mekanisme destruktif tidak dapat dikatakan sebagai suatu "mekanisme evolusioner". Sebaliknya, seleksi alam "tidak dapat melakukan apa pun oleh dirinya" sebagaimana hal ini juga diterima oleh Darwin. Fakta ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada "mekanisme evolusioner" di alam. Karena tidak ada mekanisme evolusioner yang eksis, tidak juga terdapat proses imajiner yang disebut teori evolusi yang telah dikemukakan.

Catatan Fosil: Tidak Ada Tanda Bentuk-Bentuk Transisi

Bukti yang paling jelas bahwa skenario yang dikemukakan oleh teori evolusi tidak mendapatkan tempat adalah catatan fosil.

Menurut teori evolusi, setiap spesies telah tertutup dari pendahulunya. Suatu spesies yang ada sebelumnya telah berubah menjadi sesuatu

yang lain dalam satu waktu dan semua spesies menjadi seperti itu dengan cara seperti ini. Menurut teori evolusi, transformasi ini berproses secara bertahap selama berjuta-juta tahun.

Bila hal ini menjadi pembicaraan, spesies lanjutan dalam jumlah yang besar seharusnya telah eksis dan hidup selama periode transformasi yang panjang ini.

Misalnya, beberapa ekor hewan setengah ikan dan setengah reptil seharusnya telah hidup di masa lampau, yang mempunyai beberapa sifat reptil sebagai tambahan terhadap sifat ikan yang telah ada. Atau, seharusnya telah ada beberapa burung reptil, yang memiliki beberapa sifat burung sebagai tambahan terhadap sifat reptil yang telah dimiliki sebelumnya. Karena hal ini akan menjadi sebuah fase transisi, mereka seharusnya adalah makhluk yang tidak mampu melakukan apa pun, defektif, dan lumpuh. Para evolusionis merujuk kepada makhluk-makhluk imajiner ini, yang mereka yakini telah hidup di masa lampau, sebagai "bentuk transisi".

Jika hewan-hewan seperti itu benar-benar telah ada sebelumnya, seharusnya jumlah mereka pastilah sangat besar, jutaan, bahkan miliaran hewan, dan varietasnya juga pastilah banyak. Yang lebih penting, peninggalan dari makhluk-makhluk yang aneh ini pun seharusnya

ada dalam catatan fosil. Dalam *The Origin of Species,* Darwin telah menerangkan,

"Jika teori saya ini benar, sekian banyak varietas lanjutan, yang berhubungan paling dekat dengan semua spesies pada kelompok yang sama, harusnya dipastikan pernah ada.... Konsekuensinya, bukti dari keberadaan mereka dapat ditemukan hanya di antara peninggalan-peninggalan fosil." [11]

Harapan-Harapan Darwin yang Kandas

Meskipun para evolusionis telah berusaha sekuat tenaga untuk menemukan fosil-fosil sejak pertengahan abad kesembilan belas di seluruh dunia, tidak ada satu bentuk transisi pun yang diketemukan. Semua fosil yang telah ditemukan di bumi menunjukkan bahwa—bertentangan dengan harapan para evolusionis—kehidupan muncul di muka bumi dalam satu masa dan penuh dengan perhitungan.

Seorang palaentologis yang berasal dari Inggris, Derek V. Ager, mengakui fakta ini, meskipun dia adalah seorang evolusionis,

"Poin yang hadir bila kita menguji catatan fosil secara mendetail, baik dalam level susunan maupun spesies, kita menemukan—secara berulang-ulang—hal tersebut bukanlah suatu evolusi yang gradual, melainkan ledakan sekejap dari satu kumpulan dengan mengorbankan yang lainnya." [12]

Hal ini berarti, dalam catatan fosil, semua spesies tiba-tiba muncul sebagai bentuk yang sempurna, tanpa melalui bentuk transisi sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Darwin. Ini pun merupakan suatu bukti yang sangat kuat bahwa makhluk hidup itu diciptakan. Satu-satunya keterangan yang memungkinkan tentang suatu spesies hidup yang muncul tiba-tiba dan sangat lengkap detail-detailnya tanpa adanya nenek moyang evolusioner, ialah kenyataan bahwa makhluk hidup ini diciptakan. Fakta ini diakui juga oleh seorang ahli biologi evolusionis yang terkenal luas, Douglas Futuyma,

"Proses penciptaan dan evolusi, di antara keduanya, menyebabkan adanya keterangan yang mungkin bagi asal-muasal makhluk hidup. Organisme baik yang muncul di permukaan bumi dengan bentuk yang sempurna maupun tidak. Jika tidak, mereka seharusnya berkembang dari spesies yang ada sebelumnya dengan beberapa proses modifikasi. Jika mereka telah muncul dalam bentuk yang sempurna, mereka pastilah diciptakan oleh suatu kecerdasan yang hanya dimiliki oleh Yang Mahakuasa." [13]

Fosil-fosil menunjukkan bahwa makhluk hidup muncul dalam struktur yang tersusun sempurna dan terencana di muka bumi. Hal ini berarti "asal-muasal makhluk hidup" (*the origin*

of species) adalah bertolak belakang dengan dugaan Darwin; bukan evolusi, tetapi penciptaan.

Riwayat Evolusi Manusia

Bahasan yang paling sering diangkat oleh para pendukung teori evolusi adalah tentang asal-muasal manusia. Para pengikut Darwin mengklaim bahwa manusia modern sekarang ini adalah hasil perkembangan dari beberapa macam makhluk seperti kera. Selama terjadinya proses evolusi ini, yang diperkirakan telah dimulai sejak 4-5 juta tahun yang lalu, para evolusionis mengklaim bahwa telah ada beberapa "bentuk transisi" antara manusia modern dan para nenek moyangnya. Menurut skenario imajiner yang lengkap ini, empat "kategori" dasar disusun:

1. *Australopithecus,*
2. *Homo habilis,*
3. *Homo erectus,*
4. *Homo sapiens.*

Para evolusionis menyebut bahwa yang dikatakan sebagai nenek moyang pertama manusia adalah makhluk seperti kera "*Australopithecus*" yang berarti "Kera Afrika Selatan". Makhluk-makhluk hidup ini sebenarnya tidak pernah ada, tetapi spesies kera tualah yang pernah ada. Sebuah riset yang ekstensif dilakukan terhadap beragam sampel *Australopithecus* oleh dua orang ahli anatomi terkenal yang berasal dari Inggris dan Amerika, Lord Solly Zuckerman dan

Prof. Charles Oxnard, menunjukkan bahwa semua itu merupakan fosil spesies kera biasa yang telah punah dan hampir tidak ada kemiripannya dengan manusia.[14]

Para evolusionis mengklasifikasi tahap dari proses evolusi manusia selanjutnya sebagai "homo" yang berarti "manusia." Dalam klaim para evolusionis, makhluk hidup dalam serial *Homo* jauh lebih cepat perkembangannya daripada *Australopithecus*. Evolusionis merencanakan skema fantastis dengan cara menyusun fosil-fosil yang beragam dari dalam tatanan yang tertentu. Skema ini merupakan suatu imajinasi sebab tidak pernah dibuktikan bahwa ada sebuah hubungan evolusi antara kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Ernst Mayr, salah seorang pembela utama teori evolusi pada abad kedua puluh, mengakui fakta ini dengan menyatakan bahwa "rantai yang mencapai sejauh *Homo sapiens* sebenarnya hilang".[15]

Dengan garis besar rantai hubungan seperti *"Australopithecus–>Homo habilis–>Homo erectus–>Homo sapiens"*, para evolusionis mengimpli-kasikan bahwa setiap spesies ini memiliki satu nenek moyang dengan yang lainnya. Akan tetapi, penemuan terakhir dari para palaentologis mengemukakan bahwa *Australopithecus, Homo habilis,* dan *Homo erectus*

hidup di bagian dunia yang berbeda pada waktu yang bersamaan.[16]

Selain itu, suatu golongan tertentu dari manusia yang diklasifikasikan sebagai *Homo erectus* terus hidup hingga masa yang sangat modern. *Homo sapiens neandarthalensis* dan *Homo sapiens sapiens* (manusia modern) eksis secara bersamaan pada wilayah yang sama.[17]

Situasi yang transparan ini mengindikasikan ketidakvalidan dari klaim bahwa mereka merupakan nenek moyang antara satu dan yang lainnya. Seorang palaentologis dari Universitas Harvard, Stephen Jay Gould, menerangkan tentang kebuntuan dari teori evolusi ini meskipun dia sendiri adalah seorang evolusionis,

"Apa yang menjadi tangga bagi kami jika ada tiga spesies manusia yang eksis secara bersamaan di kurun yang sama (Australopithecus africanus, robus australopithecines, dan Homo habilis), tidak ada satu pun yang dengan jelas merupakan hasil perubahan dari yang lainnya? Selain itu, tidak satu pun dari ketiganya yang berperan dalam proses evolusi selama mereka hidup di muka bumi." [18]

Singkatnya, skenario dari evolusi manusia, yang dipandang terjadi dengan bantuan beragam gambaran dari beberapa makhluk "setengah kera, setengah manusia" yang muncul di media-media dan buku-buku pelajaran, sejujurnya merupakan

suatu propaganda yang disengaja dan tak lain hanyalah suatu dongeng tanpa adanya dasar saintifik.

Lord Solly Zuckerman, salah seorang saintis paling terkemuka dan terkenal di Inggris, yang telah melakukan riset tentang bahasan ini selama bertahun-tahun dan secara khusus telah mengkaji fosil-fosil *Australopithecus* selama lima belas tahun, akhirnya menyimpulkan, meskipun dia sendiri adalah seorang evolusionis, bahwa sebenarnya tidak ada silsilah keluarga dari kera yang mempunyai kemiripan dengan manusia.

Zuckerman juga membuat suatu "spektrum sains" yang menarik. Dia membuat suatu spektrum sains yang terdiri atas mereka yang dia anggap saintifik hingga mereka yang tidak saintifik. Menurut spektrum Zuckerman, yang "paling saintifik"—berdasarkan pada data-data konkret—dalam bidang sains adalah kimia dan fisika. Setelah keduanya adalah ilmu biologi, kemudian ilmu sosial. Di akhir spektrum, yang dianggap sebagai yang "paling tidak saintifik" adalah "persepsi ekstrasensori"—konsep-konsep seperti telepati dan indera keenam—dan yang terakhir adalah "evolusi manusia". Zuckerman menerangkan tentang alasannya,

"Kami kemudian berpaling pada susunan kebenaran yang objektif kepada bidang ilmu biologi pra-

asumsi, seperti persepsi ekstrasensori atau iterpretasi sejarah fosil manusia, di mana keyakinan (para evolusionis) terhadap sesuatu adalah mungkin—dan di mana pada saat yang sama secara berapi-api meyakini (dalam masalah evolusi) sesuatu yang dapat diyakini secara kontradiktif." [19]

Riwayat evolusi manusia tidak menghasilkan apa pun kecuali interpretasi-interpretasi yang didasari praduga tentang beberapa fosil yang digali oleh orang-orang tertentu, yang secara membabi buta mengikuti teori mereka.

Teknologi di Mata dan Telinga

Bahasan lainnya yang tetap tidak terjawab oleh teori evolusi adalah kualitas persepsi istimewa yang dimiliki oleh mata dan telinga.

Sebelum melanjutkan kepada bahasan tentang mata, marilah kita jawab suatu pertanyaan tentang "bagaimana kita melihat". Sinar-sinar terang yang berasal dari suatu objek jatuh secara berseberangan pada retina mata. Di sini, sinar-sinar terang ini ditransmisikan ke dalam signal elektrik oleh sel-sel dan mereka mencapai satu titik tipis di belakang otak yang disebut pusat penglihatan. Signal-signal elektrik ini dipersepsikan dalam pusat otak ini sebagai suatu gambaran setelah melalui serangkaian proses. Dengan latar belakang teknis ini, marilah kita berpikir.

Otak diisolasi dari cahaya. Hal ini berarti di dalam otak itu benar-benar gelap dan cahaya tidak mencapai lokasi di mana otak terletak. Tempat yang disebut pusat penglihatan adalah suatu tempat yang benar-benar gelap di mana tidak ada sedikit pun cahaya pernah mencapainya; mungkin ini adalah tempat yang paling gelap yang pernah Anda tahu. Akan tetapi, Anda mengobservasi suatu dunia yang terang dan berkilauan pada kegelapan yang gulita.

Gambaran yang dibentuk pada mata sangatlah tajam dan bahkan berbeda dengan teknologi abad kedua puluh yang belum pernah dapat mencapainya. Misalnya, perhatikanlah buku yang Anda baca, tangan yang dengannya Anda menggenggam buku, kemudian angkatlah kepala Anda dan lihatlah sekeliling Anda. Pernahkah Anda melihat suatu gambaran yang tajam dan terang sedemikian halnya juga di tempat yang lain? Bahkan, layar televisi yang paling canggih pun yang diproduksi oleh produser televisi terbesar di dunia tidak dapat menyediakan suatu gambaran yang tajam seperti itu bagi Anda. Ini adalah gambaran tiga dimensi, berwarna, dan sangat tajam. Selama lebih dari seratus tahun, beribu-ribu insinyur telah mencoba untuk mencapai ketajaman seperti ini. Pabrik, tempat yang besar, telah didirikan, berbagai riset telah dilakukan, rencana dan desain telah dibuat untuk tujuan ini.

Perhatikanlah juga layar televisi dan buku yang dipegang oleh tangan Anda. Anda akan melihat bahwa ada suatu perbedaan yang sangat besar dalam ketajaman dan perbedaan. Selain itu, layar televisi hanya menunjukkan gambaran dua dimensi kepada Anda, sedangkan dengan mata, Anda melihat suatu perspektif tiga dimensi yang mempunyai kedalaman.

Selama bertahun-tahun, sepuluh dari beribu-ribu insinyur telah mencoba membuat televisi tiga dimensi dan mencapai kemampuan yang berkualitas sama dengan mata. Ya, mereka telah membuat sistem televisi tiga dimensi, tetapi tidak mungkin untuk melihatnya tanpa menyimpannya dalam kaca; selain itu, itu hanyalah suatu tiga dimensi artifisial. Latar belakangnya lebih kabur, latar depannya tampak seperti permukaan kertas. Benda tersebut tidak pernah mampu menghasilkan satu daya lihat yang tajam dan terang seperti yang dilakukan oleh mata. Baik pada kamera maupun televisi, ada suatu kualitas gambar yang hilang.

Para evolusionis mengklaim bahwa mekanisme yang menghasilkan gambaran yang tajam dan terang ini telah terbentuk secara kebetulan. Sekarang, jika seseorang mengatakan kepada Anda bahwa gambar pada televisi di kamar Anda terbentuk sebagai hasil yang disengaja, yang dilakukan oleh semua atom yang datang bersama-

an dan menyusun peralatan yang menghasilkan suatu gambaran, apa pendapat Anda? Bagaimana atom-atom tersebut dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan manusia?

Jika suatu alat menghasilkan suatu gambaran yang lebih primitif daripada mata yang tidak dapat dibentuk dengan kebetulan, sangatlah jelas bahwa mata dan gambaran yang dilihat oleh mata tidak dapat dibentuk dengan kebetulan pula. Situasi yang sama juga berlaku pada telinga. Bagian luar telinga menangkap suara yang ada dengan menggunakan daun telinga dan mengarahkan suara itu ke bagian tengah telinga; bagian tengah telinga mentransmisikan getaran-getaran suara dengan mengintensifkan suara itu; telinga bagian dalam mengirimkan getaran-getaran ini ke otak dengan menerjemahkan suara itu ke dalam signal-signal elektrik. Sebagaimana mata, proses pendengaran berakhir di pusat pendengaran yang ada di dalam otak.

Situasi yang terjadi pada mata juga berlaku sama bagi telinga, yaitu otak diisolasi dari suara seperti halnya terisolasi dari cahaya: otak tidak memperbolehkan sedikit pun suara masuk. Karena itu, tidak masalah bagaimana ributnya kondisi di luar, bagian dalam otak tetap benar-benar sunyi. Walaupun demikian, cahaya yang paling tajam dipersepsikan dalam otak. Dalam otak Anda, yang terisolasi dari suara, Anda

menyimak simponi dari suatu orkestra dan mendengarkan semua suara di tempat yang ramai. Akan tetapi, jika level suara dalam otak Anda diukur dengan suatu alat yang peka pada satu waktu, akan terlihat bahwa kesunyian yang benar-benar hening akan muncul di sana.

Sebagaimana halnya dengan imajinasi, berpuluh-puluh tahun usaha telah dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan dan mereproduksi suara yang benar-benar asli. Hasil dari usaha-usaha ini adalah rekaman suara, sistem rekaman yang teliti dan murni, dan sistem untuk menangkap suara. Walaupun semua teknologi ini dan beribu-ribu insinyur serta para ahli telah bekerja pada usaha ini, tidak sedikit pun suara didapatkan yang mempunyai persamaan dalam ketajaman dan kejernihan dengan suara yang dipersepsikan oleh telinga. Pikirkanlah tentang sistem HI-FI yang berkualitas paling tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar dalam industri musik. Bahkan pada alat-alat ini, ketika suara direkam, beberapa suara ada yang hilang; atau ketika Anda menyalakan HI-FI, Anda selalu mendengar suara mendesis sebelum musik mulai. Akan tetapi, suara yang dihasilkan oleh teknologi yang terdapat pada manusia sangat tajam dan jernih. Telinga seorang manusia tidak pernah mempersepsikan satu suara dengan dibarengi suara mendesis atau udara sebagaimana

yang terjadi pada HI-FI; telinga mempersepsikan suara secara nyata, tajam, dan jernih. Ini adalah cara yang telah berlaku sejak awal penciptaan manusia.

Sejauh ini, tidak ada alat perekam gambar atau perekam suara yang diproduksi oleh manusia yang sensitif dan berhasil mempersepsikan data-data sensori sebagaimana yang dilakukan oleh mata dan telinga.

Akan tetapi, sejauh penglihatan dan pendengaran dipusatkan, sejauh itu pula fakta yang lebih besar terbentang di balik semua itu.

Siapa Pemilik Kesadaran Melihat dan Mendengar dalam Otak?

Siapakah dia yang melihat dunia yang memikat dalam otaknya, menyimak simponi dan kicauan burung, serta mencium bunga mawar?

Stimulus yang berasal dari mata, telinga, dan hidung seorang manusia melakukan perjalanan menuju otak sebagai syaraf kimia-elektro yang bergerak. Dalam buku-buku biologi, psikologi, dan biokimia, Anda menemukan berbagai detail tentang bagaimana gambaran ini terbentuk dalam otak. Akan tetapi, Anda tidak akan pernah sampai pada fakta yang paling penting tentang bahasan ini: siapakah dia yang mem-

persepsikan syaraf-syaraf kimia-elektro ini untuk bergerak sebagai gambaran, suara, bau-bauan, dan peristiwa-peristiwa sensori lainnya dalam otak? Ada satu kesadaran dalam otak yang mempersepsikan semua ini tanpa merasa memerlukan mata, telinga, dan hidung. Kepunyaan siapakah kesadaran ini? Tidak diragukan lagi bahwa kesadaran ini bukanlah kepunyaan urat syaraf, lempengan lemak, dan syaraf-syaraf yang menyusun otak. Inilah yang menyebabkan mengapa para Darwinis-Materialis, yang meyakini bahwa segala sesuatu tersusun dari benda atau materi, tidak dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

Kesadaran ini adalah ruh yang diciptakan oleh Allah. Ruh tidaklah membutuhkan mata untuk melihat objek, tidak juga membutuhkan telinga untuk mendengarkan suara. Selain itu, dia tidak juga membutuhkan otak untuk berpikir.

Setiap orang yang membaca fakta eksplisit dan saintifik ini seharusnya merenungkan kekuasaan Allah, merasa takut kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya; Dia Yang Menguasai seluruh alam di tempat yang gelap gulita dari setiap sentimeter kubik dalam bentuk tiga dimensi, berwarna, berbayang-bayang, dan benderang.

Keyakinan Materialis

Informası yang telah kita presentasikan sejauh ini menunjukkan kepada kita bahwa teori evolusi adalah suatu klaim yang terbukti tidak sesuai dengan temuan-temuan saintifik. Klaim teori tentang asal kehidupan tersebut adalah tidak konsisten dengan sains, mekanisme evolusioner-nya tidak mempunyai kekuatan evolusioner, dan fosil-fosil menunjukkan bahwa bentuk-bentuk transisi yang dimiliki oleh teori tersebut tidak pernah eksis. Karenanya, jelaslah bahwa teori evolusi seharusnya disingkirkan sebagai suatu ide yang tidak saintifik. Ini adalah seperti ide bahwa alam semesta itu berpusat pada bumi, yang telah dikeluarkan dari agenda sains sepanjang sejarah.

Walaupun demikian kenyataannya, teori evolusi tetap dipertahankan dalam agenda sains. Beberapa orang telah mencoba untuk mem-presentasikan kritiknya terhadap teori tersebut bahkan dianggap sebagai suatu "serangan terhadap sains". Mengapa?

Alasannya adalah bahwa teori evolusi merupakan suatu keyakinan dogmatik yang sangat diperlukan bagi beberapa kalangan. Kalangan ini secara membabi buta mengikuti filosofi dan mengadopsi Darwinisme karena hanyalah keterangan materialis yang dapat mengemukakan karya-karya alam.

Yang cukup menarik, mereka juga mengakui fakta ini dari waktu ke waktu. Seorang ahli genetika terkenal dan seorang evolusionis yang termasyhur, Richard C. Lewontin, dari Harvard University, mengakui bahwa dia adalah "seorang materialis yang pertama dan utama dan kemudian adalah seorang saintis",

"Bukanlah metode dan institusi sains yang menyebabkan kita menerima suatu keterangan materialis tentang fenomena dunia, tetapi sebaliknya, yang memaksa kami untuk memprioritaskan untuk mengikuti materialisme adalah karena untuk menciptakan suatu alat investigasi dan serangkaian konsep yang menghasilkan keterangan-keterangan material, tidak peduli bagaimana mencegah intuisi, tidak peduli bagaimana membingungkannya terhadap sesuatu yang tidak dikenal. Selain itu, materialisme adalah mutlak sehingga kami tidak dapat membiarkan Kaki Tuhan berada di ambang pintu." [20]

Ini adalah pernyataan eksplisit bahwa Darwinisme adalah satu dogma yang tetap dipertahankan hidup hanya demi para pengikut filosofi materialis. Dogma ini menerangkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjaga materi. Karena itu, ia berpendapat bahwa benda mati, ketidaksadaran, telah menciptakan kehidupan. Ia bersikukuh bahwa jutaan spesies makhluk hidup, misalnya, burung, ikan, jerapah,

harimau, serangga, pohon, bunga, ikan paus, dan manusia ada sebagai hasil dari interaksi antarbenda, seperti turunnya hujan, cahaya petir, dan sebagainya berasal dari benda mati. Ini merupakan suatu konsep yang bertentangan, baik dengan akal maupun sains. Akan tetapi, para Darwinis terus mempertahankannya hanya karena "tidak dapat membiarkan Kaki Tuhan berada di ambang pintu".

Siapa pun yang tidak melihat asal makhluk hidup dengan prasangka materialis akan melihat kebenaran yang hakiki ini: semua makhluk hidup adalah Mahakarya dari Sang Pencipta, Yang Mahakuasa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Sang Maha Pencipta itu adalah Allah, Yang telah menciptakan seluruh alam semesta dari ketidakadaan, mendesainnya dengan bentuk yang paling sempurna, dan membentuk semua makhluk hidup.



Mereka menjawab,
"Mahasuci Engkau,tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."
(al-Baqarah: 32)

CATATAN

1. Hugh Ross, *The Fingerprint of God*, hlm.50.

2. Sidney Fox, Klaus Dose, *Molecular Evolution and The Origin of Life* (San Fransisco: W. H. Freeman and Company, 1972), hlm. 4.

3. Alexander I. Oparin, *The Origin of Life*, (New York: Dover Publications, 1936, 1953 [reprint]), hlm. 196.

4. "New Evidence of Evolution of Early Atmosphere and Life", *Bulletin of the American Meteorogical Society*, vol. 63, November 1982, hlm. 1328-1330.

5. Stanley Miller, *Molecular Evolution of Life: Current Status of the Prebiotic Synthesis of Small Molecules* (1986), hlm. 7.

6. Jeffrey Bada, *Earth,* Februari 1998, hlm. 40.

7. Leslie E. Orgel, "The Origin of Life on Earth", *Scientific American*, vol. 271, Oktober 1994, hlm. 78.

8. Charles Darwin, *The Origin of Species by Means of Natural Selection* (New York: The Modern Library), hlm. 127.

9. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition* (Harvard University Press, 1964), hlm. 184

10. B. G. Ranganathan, *Origins?* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1988), hlm. 7.

11. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition* (Harvard University Press, 1964), hlm. 179.

12. Derek A. Ager, "The Nature of the Fossil Record", *Proceedings of the British Geological Association*, vol. 87, 1976, hlm. 133.

13. Douglas Futuyma, *Science on Trial* (New York: Pantheon Books, 1983), hlm. 197.

14. Solly Zuckerman, *Beyond the Ivory Tower* (New York: Toplinger Publications, 1970), hlm. 75-94; Charles E. Oxnard, "The Place of Australopithecus in Human Evolution: Grounds for Doubt", *Nature*, vol. 258, hlm. 389.

15. "Sould science be brought to end by scientist' belief that they have final answers or by society's reluctance to pay the bills?" *Scientific American*, Desember 1992, hlm. 20.

16. Alam Walker, Science, vol. 207, 7 Maret 1980, hlm. 1103; A. J. Kelso, *Physical Antropology* (New York: J. B. Lipincott Co., 1970), Edisi pertama, hlm. 221; M. D. Leakey, *Olduvai Gorge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), vol. 3, hlm. 272.

17. Jeffrey Kluger, "Not So Extinct After All: The Primitive Homo Erectus May Have Survived Long Enough To Coexist With Modern Humans", *Time*, 23 Desember 1996.

18. S. J. Gould. *Natural History*, vol. 85, 1976, hlm. 30.

19. Solly Zuckerman, *Beyond the Ivory Tower*, hlm. 19.

20. Richard Lewontin, "The Demon-Haunted World", *The New York Review of Books*, 9 Januari 1997, hlm. 28.

Tentang Penulis

Penulis yang memakai nama pena HARUN YAHYA ini lahir di Ankara pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Ankara, ia lalu belajar seni di Universitas Mimar Sinan, Istambul, dan belajar filsafat di Universitas Istambul. Sejak tahun 1980-an, Penulis telah mempublikasikan banyak buku tentang politik, keimanan, dan sains. Harun Yahya dikenal sebagai seorang penulis yang telah melahirkan karya-karya penting yang menyingkap tipuan para evolusionis, kecacatan klaim mereka, dan hubungan gelap antara Darwinisme dan komunisme.

Nama penanya diambil dari nama "Harun" dan "Yahya" untuk mengingat dua nabi mulia yang berjuang melawan kekafiran. Label nabi di cover buku-bukunya memiliki arti simbolis yang berkaitan dengan isinya. Label ini merepresentasikan Al-Qur`an, kitab nabi kita, dan kalimat Allah yang terakhir. Di bawah tuntunan Al-Qur`an dan Sunnah, Penulis menjadikan buku ini sebagai tujuan utama untuk membantah ajaran fundamental ideologi-ideologi ateis dan untuk melemparkan kata-kata terakhir untuk

membungkam bantahan terhadap agama. Nabi terakhir yang mencapai kebijaksanaan yang utama dan kesempurnaan akhlaq, digunakan sebagai tanda perhatian Penulis akan hal ini.

Semua karya Harun Yahya berkisar pada satu tujuan: untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada manusia, sekaligus mendorong mereka untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, seperti keberadaan Tuhan, kemahatunggalan-Nya, dan hari akhir, dan untuk menunjukkan fondasi awal dan pemikiran sesat dari sistem-sistem anti-Tuhan.

Buku-buku Harun Yahya dinikmati di berbagai negara, mulai dari India sampai Amerika, dari Inggris sampai Indonesia, dari Polandia hingga Bosnia, dan dari Spanyol sampai Brazil. Beberepa bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Spanyol, Portugis, Urdu, Arab, Albania, Rusia, Serbo-Kroasia (Bosnia), Polandia, Malaysia, Turki-Uygur, dan Indonesia, dan buku-bukunya dinikmati pembaca di seluruh dunia.

Disambut baik di seluruh dunia, karya-karya tersebut menolong banyak orang dalam menemukan keyakinan mereka akan Tuhan dan sebagian lainnya mendapatkan wawasan yang mendalam tentang keimanan mereka. Kearifan, ketulusan, dan gaya penulisan yang mudah

dimengerti menjadikan buku-buku ini memiliki sentuhan lain yang langsung menohok siapa pun yang membaca atau memelajarinya. Terbebas dari keraguan, karya-karya Harun Yahya memiliki karakter dengan efektivitasnya yang istimewa, hasil yang pasti, dan dalil yang tak terbantahkan. Tidak mungkin orang yang pernah membaca dan serius memikirkan buku ini masih membela filsafat materialisme, ateisme, dan ideologi atau filosofi sesat lainnya. Bahkan jika mereka tetap membelanya, itu hanya karena sentimen mereka, karena buku ini telah membuktikan kesalahan ideologi-ideologi tersebut dari akarnya. Semua gerakan kontemporer dari keingkaran tersebut, secara ideologis, kini telah dikalahkan berkat koleksi buku Harun Yahya.

Tak disangsikan lagi bahwa keistimewaan ini adalah hasil dari kebijaksanaan dan kejelasan Al-Qur'an. Penulis tentu saja tidak merasa bangga diri; ia berniat semata-mata untuk membantu pencarian seseorang akan jalan yang benar menuju Tuhan. Bahkan, tak ada materi yang dimanfaatkan dalam publikasi karya-karya tersebut.

Melihat kenyataan ini, mereka yang mendorong orang lain untuk membaca buku ini, yang membuka mata hati dan menuntun mereka untuk menjadi hamba Allah yang lebih taat,

menyumbangkan jasa yang tak ternilai.

Sebaliknya, adalah penyia-nyiaan waktu dan energi untuk mempropagandakan buku-buku lain yang membingungkan orang lain dan membawa manusia kepada kekacauan ideologi. Buku-buku demikian jelas tidak memiliki pengaruh yang kuat dan tepat untuk menghilangkan kegalauan hati manusia, sebagaimana telah dibuktikan oleh pengalaman yang silam. Tidak mungkin buku-buku yang dibuat untuk menekankan kemampuan menulis sang penulis—bukan untuk tujuan mulia, yaitu menyelamatkan manusia dari hilangnya keimanan—akan memberi pengaruh yang besar. Mereka yang meragukan hal ini dapat melihat satu-satunya tujuan buku-buku Harun Yahya adalah untuk menghadapi kekafiran dan untuk menyebarkan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Keberhasilan, pengaruh, dan kesungguhan yang telah dicapai oleh karya kami dimanifestasikan dalam keyakinan para pembaca setelah membaca buku ini.

Satu hal yang harus diingat. Alasan utama berlanjutnya kejahatan, konflik, dan semua cobaan berat yang dialami kebanyakan orang adalah karena meratanya idologi kekufuran. Hal-hal tersebut hanya dapat berakhir dengan kalahnya ideologi kekufuran dan dengan memastikan bahwa setiap orang mengetahui

keajaiban ciptaan dan akhlaq Al-Qur'an, hingga manusia dapat hidup dengannya. Dengan menyadari kenyataan dunia saat ini, yang menjatuhkan manusia ke dalam perangkap kejahatan, kekerasan, korupsi, dan konflik, jelaslah bahwa tugas ini harus dilaksanakan dengan lebih cepat dan efektif. Jika tidak, mungkin akan terlambat.

Tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa koleksi buku-buku Harun Yahya telah mengemban tugas utama ini. Dengan seizin Allah, buku-buku ini akan menjadi alat untuk mendapatkan kedamaian, keadilan, dan kebahagiaan manusia di abad ke-21 ini yang telah dijanjikan di dalam Al-Qur'an.

Karya-karya Harun Yahya antara lain: *The Masonic Order, Judaism and Freemasonry, Global Freemasonry, Islam Denounces Terrorism, Terrorism: The Ritual of Devil, The Disaster Darwinism Brought to Humanity, Communism in Ambush, Fascism: The Bloody Ideology of Darwinism, The 'Secret Hand' in Bosnia, Behind the Scenes of the Holocaust, Behind the Scenes of Terrorism, Israel's Kurdish Card, The Oppresion Policy of Communist China and Eastern Turkestan, Solution: The Values of the Qur'an, The Winter of Islam and Its Expected Spring, Articles 1-2-3, A Weapon of Satan: Romanticism, Signs From the Chapter of the Cave to the Last Times, Signs of the Last Day, The Last Time and the Beast of the Earth,*

Truths 1-2, The Western World Turns to God, The Evolution Deceit, Precise Answers to Evolutionist, The Blunders of Evolutionist, Confesssions of Evolutionist, The Qur`an Denies Darwinism, Perished Nations, For Men of Understanding, The Prophet Musa, The Prophet Yusuf, The Prophet Muhammad (saw.), The Prophet Sulayman, The Golden Age, Allah's Artistry in Colour, Glory is Everywhere, The Importance of Evidences od Creation, The Truth of The Life of This World, The Nightmare of Disbelief, Knowing the Truth, Eternity Has Already Begun, Timeless and The Reality of Fate, Mattere: Another Time for Illusion, The Little Man in the Tower, Islam and the Philosophy of Karma, The Dark Magic of Darwinism, The Religion of Darwinism, The Collapse of the Theory of Evolution in 20 Question, Allah is Known Through Reason, The Qur`an Leads the Way to Science, The Real Origin of Life, Consciousness in the Cell, A String of Miracles, The Creation of the Universe, Miracles of the Qur`an, The Design in Nature, Self-Sacrifice and Intellegent Behaviour Models in Animals, The End of Darwinism, Deep Thingking, Never Plead Ignorance, The Green Miracle: Photosyntesis, The 'Miracle in the Cell, The Miracle in the Eye, The Miracle in the Spider, The Miracle in the G nat, The Miracle in the Cell, The Miracle in the Ant, The Miracle of the Immune System, The Miracle of Creation in Plants, The Miracle in the Atom, The Miracle in the Honeybee, The Miracle of Seed, The Miracle of Hormone, The Miracle of the

Termite, The Miracle of Human Body, The Miracle of Man's Creation, The Miracle of Protein, The Miracle of Smell and Taste, The Secrets of DNA.

Buku anak-anak yang ditulisnya antara lain: *Wonders of Allah's Creation, The World of Animals, The Splendour in the Skies, Wonderful Creatures, Let's Learn Our Religion, The World of Our Little Friends: The Ants, Honeybees That Build Perfect Combs, Skillful Dan Builders: Beavers.*

Karya-karya yang bertema Al-Qur'an antara lain: *The Basic Concepts in the Qur'an, The Moral Values in the Qur'an**, *Quick Grasp of Faith 1-2-3, Ever Thought About the Truth?, Crude Understanding of Disbelief, Devoted to Allah, Abandoning the Society of Ignorance, The Real Home of Believers: Paradise, Knowledge of the Qur'an, Qur'an Index, Emigrating for the Cause of Allah, The Character of the Hypocrite in the Qur'an, The Secrets of the Hypocrite, The Names of Allah, Communicating the Message and the Disputing in the Qur'an, Answers from the Qur'an, Death Resurrection Hell, The Struggle of the Messenger, The Avowed Enemy of Man: Satan, The Greatest Slander: Idolatry, The Religion of the Ignorant, The Arrogance of Satan, Prayer in the Qur'an, The Theory of Evolution, The Importance of Conscience in the*

* Telah Diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Senayan Abadi Publishing (Jakarta, 2003) dengan judul *Nilai-Nilai Moral Al-Qur'an.*

Qur'an, The Day of Resurrection, Never Forget, The True Wisdom According to the Qur'an, The Struggle with the Religion of Irreligion, The School of Yusuf, The Alliance of the Good Word, Why Do You Deceive Yourself?, Islam: The Religion of Easy, Enthusiasm and Excitement in the Qur'an, Seeing Good in Everything, How Do the Unwise Interpret the Qur'an?, Some Secrets of the Qur'an, The Courage of Believers, Being Hopeful in the Qur'an, Justice and Tolerance in the Qur'an, Basic Tenets of Islam, Those Who Do Not Listen to the Qur'an, Taking the Qur'an as a Guide, A Lurking Threat: Heedlessness, Sincerity in the Qur'an.

Lengkapi pustaka Anda dengan buku-buku kami:

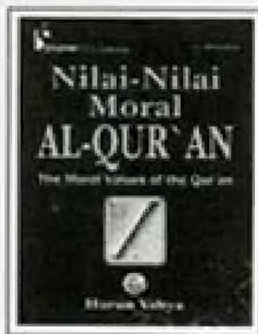
Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syariat, 174 hlm., kry. Abu Aqila

Yang Mereka Wasiatkan: Pesan Para Shalihin di Ambang Kematian, 184 hlm., kry. Ali Abdul Muhsin Jabbar

Sisi-Sisi Keagungan Wanita, 120 hlm., kry. Ahmad Muhammad Jamal

Solusi Islam, kry. Syekh Yusuf al-Qaradhawi

Pandangan Islam tentang Alam Gaib, kry. Syekh Yusuf al-Qaradhawi



Nilai-Nilai Moral AL-QUR'AN

Penulis: Harun Yahya
148 hlm.

Saat ini, masyarakat tengah mengalami degradasi moral. Berawal dari hasrat mementingkan diri sendiri dan keserakahan lalu berubah menjadi keegoisan, kesombongan, kesinisan, kekerasan, dan kebrutalan. Masyarakat percaya bahwa untuk meningkatkan standar hidup, mereka harus mencurangi dan mengalahkan yang lainnya.

Sebaliknya, Al-Qur'an menyuruh manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat dipercaya, baik budi, beriman, dewasa, dan mau mendengarkan. Tugas bagi orang beriman adalah menjalankan prinsip-prinsip mulia yang telah Allah tetapkan ini.

Dalam buku ini, nilai-nilai moral dan ibadah-ibadah yang tampaknya terlupakan oleh kaum mukminin akan dibahas dalam penjabaran yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.